

**MOTIVASI ORANGTUA MUSLIM MENYEKOLAHKAN ANAK
DI SMA KATOLIK DON BOSCO BITUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ADELIA MANOPPO
NIM: 16.2.3.078



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Manoppo
NIM : 16.2.3.078
Tempat/Tgl Lahir : Nuangan, 27 November 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Desa Nuangan Barat, Kec. Nuangan
Kab. Bolaang Mongondow Timur Sulawesi Utara
Judul : Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA
Katolik Don Bosco Bitung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 05 Agustus 2021



Adelia Manoppo
NIM. 16.2.3.078

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Motivasi Orang Tua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung", yang di susun oleh **Adelia Manoppo**, NIM: 16.2.3.078, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan di pertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 05 Agustus 2021, bertepatan dengan 26 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 05 Agustus 2021 M.
26 Dzulhijjah 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ishak W. Talibo, M.Pd.I

Sekretaris : Amiruddin, M.Pd

Munaqisy I : Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd

Munaqisy II : Faisal Ade, M.Pd

Pembimbing I : Dr. Ishak W. Talibo, M.Pd.I

Pembimbing II : Amiruddin, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah
Keguruan IAIN Manado



(.....)

.....
diyanto, M.Pd I
19760318200604100

KATA PENGANTAR



Segala puji milik Allah swt., Pengatur semesta alam, yang telah memberikan nikmat-Nya, terutama nikmat ilmu pengetahuan dan kesehatan. Yang dengannya penulis dibukakan pintu cakrawala berpikir dan semangat pantang menyerah, pada akhirnya penyusunan skripsi dengan judul “Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarganya, kepada para sahabatnya dan kepada para pengikutnya hingga akhir zaman.

Suatu kebanggan dan kebahagiaan yang sangat besar bagi penulis mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Penyusunan Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Tentunya, dalam menyelesaikan skripsi ini banyak orang yang terlibat, dari mulai pencarian bahan, penyusunan naskah sampai ke tahap pengetikan, pengeditan dan koreksian. Begitu juga berbagai arahan, bimbingan dan fasilitas yang diberikan dari pihak kampus. Kepada semua orang yang terlibat ini penulis haturkan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.Res, P.Hd, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

2. Bapak Dr. Ardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
3. Ibu Dr. Mutmainah, M.Pd, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Bapak Adri Lundeto, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
5. Ibu Feiby Ismail, M.Pd, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Ibu Dra. Nurhayati, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan bapak Abrari Ilham, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan dan motivasi semangat kepada penulis.
7. Bapak Dr. Ishak Talibo, M.Pd, selaku Pembimbing I dan bapak Amiruddin, M.Pd, selaku Pembimbing II.
8. Bapak Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd dan bapak Faisal Ade, M.Pd selaku Anggota Penguji.
9. Kepada seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kepada Dra. Irene Merlyn Untu, selaku Kepala Sekolah SMA Don Bosco Bitung, Jasinta Toli selaku perwakilan Wakasek Kurikulum, Efraim Pangemanan, S.Pd selaku Wali Kelas X IPA-2 dan Astrid C. Rooroh selaku Guru Agama. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada para orangtua siswa, ibu Hadijah

Ibrahim, ibu Sunarti, ibuSuwarni Hasiru dan ibu Anggraini yang telah menerima dan membantu penulis dalam pengumpulan data-data wawancara yang penulis butuhkan.

11. Kepada kedua orangtua tercinta, Ependi Manoppo (ayah) dan Nursia Mokoagow (ibu) yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan secara moril maupun materil sehingga penulis bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Menjadi suatu kebanggan buat ananda karena mampu menyelesaikan kuliah demi masa depan yang lebih cerah lagi.
12. Kepada bapak mertua Achmad Yani Abas, S.ST, M.T dan ibu mertua Salma Makalang, S.Pd.I serta Sumayyah Achmad Abas, S.ST dan Isnawati Duran, S.Pd yang telah ikut membantu mendo'akan dan memberi semangat kepada penulis.
13. Kepada suami tercinta Muhamad Zufon Abas, A.Md.T yang tiada lelah selalu menyertai penulis dalam setiap perjalanan wawancara dan pencarian informasi serta membantu pembiayaannya. Semoga jerih payah dan lelahnya terbayarkan dengan selesainya tugas perkuliah ini.
14. Kepada Saudaraku yang biasa disapa dengan sebutan Ka Yuyun dan suaminya Aa Imam, yang telah banyak membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini. Semoga tenaga dan pikirannya tercatat menjadi amal ibadah.
15. Kepada seluruh Teman-teman yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran. Semoga kita tetap bersatu dalam hati sekalipun nanti terpisah raga tak bersua tatkala masa kuliah selesai sudah.

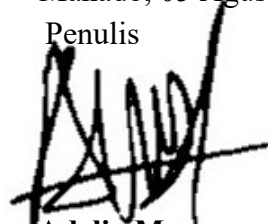
Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Apabila dalam penyusunan skripsi terdapat bahasa atau

kalimat yang rancu, penulisan yang keliru serta metode penulisan yang masih kurang baik, hal itu dikarenakan masih terbatasnya kemampuan penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya serta menjadi sumbangsih pemikiran dalam pembangunan di bidang lembaga Pendidikan Islam dan negara menuju terciptanya masyarakat yang berkeadaban. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Manado, 05 Agustus 2021

Penulis



Adelia Maroppo

NIM. 16.2.3.078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	1
A. Kajian Teori Motivasi	12
a. Pengertian Motivasi	13
b. Teori-teori Motivasi	15
c. Macam-macam dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	27
B. Kajian Teori Orangtua	30

a.	Pengertian Orangtua	30
b.	Fungsi Orangtua	31
c.	Perang Orangtua dalam Pendidikan Agama	33
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orangtua dalam Pendidikan Anak	37
C.	Kerangka Berpikir Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung	42
D.	Penelitian yang Relevan	47
BAB III	METODELOGI PENELITIAN	50
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	50
B.	Metode dan Jenis Penelitian	51
C.	Kehadiran Peneliti	53
D.	Data dan Sumber Data	53
E.	Tekhnik Pengumpulan Data	54
F.	Analisis Data	57
G.	Uji Keabsahan Data	59
H.	Prosedur Penelitian	62
BAB IV	HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	64
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	64
B.	Deskripsi Subjek Penelitian	75
C.	Deskripsi Hasil Temuan Penelitian	76
D.	Deskripsi Pembahasan Penelitian	97
BAB V	PENUTUP	110

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DOKUMENTASI	126
BIODATA PENULIS	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sasaran Program Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung	70
Tabel 2	Struktur Organisasi SMA Katolik Don Bosco Bitung	71
Tabel 3	Keadaan Gedung SMA Katolik Don Bosco Bitung	72
Tabel 4	Daftar Nama Guru dan Karyawan SMA Katolik Don Bosco Bitung ...	73
Tabel 5	Data Siswa dan Rincian Menurut Rombel SMA Katolik Don Bosco Bitung	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 2	Surat Balasan Sekolah	119
Lampiran 3	Pedoman Wawancara dengan Orangtua Siswa	120
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dengan Siswa	122
Lampiran 5	Wawancara dengan Kepala Sekolah	124
Lampiran 6	Wawancara dengan Guru Agama	125
Lampiran 7	Dokumentasi	126
Lampiran 8	Biodata Penulis	130

ABSTRAK

Nama Penyusun : Adelia Manoppo
NIM : 16.2.3.078
Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA
Katolik Don Bosco Bitung

Motivasi adalah keinginan, dorongan, yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan atau tujuan yang dikehendakinya dengan perbuatan itu. Adapun motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung merupakan dorongan yang timbul dari orangtua muslim secara sadar untuk menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung dengan tujuan yang diinginkan.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang motivasi orangtua muslim ditinjau dari aspek yang dapat mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal pada keputusan mereka menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) dengan menggunakan triangulasi metode maupun triangulasi isi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco ditinjau dari aspek internalnya yaitu karena minimnya pendidikan agama orangtua sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman mereka tentang esensi pendidikan agama Islam. Karena berangkat dari pendidikan umum, maka orangtua memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum. Selain juga karena adanya pikiran pragmatis dan pola asuh permisif dari para orangtua. Adapun bila ditinjau dari aspek eksternalnya, disebabkan karena lingkungan keluarga (kakak kandung) dan teman sebaya serta representatifnya sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung di dalam menyelenggarakan pendidikan lanjutan yang berkualitas.

Kata kunci: motivasi orangtua, menyekolahkan anak, SMA Katolik Don Bosco

ABSTRACT

Name : Adelia Manoppo
SRN : 16.2.3.078
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : The Motivation of Moslem Parents in Sending Their Children to Catholic Don Bosco High School at Bitung

Motivation is a desire, drive, that arises in a person, both consciously and unconsciously. The instigation to do an action with a certain purpose or an effort that can cause a certain person or group of people which mean to do something is obviously caused of getting satisfaction or the desired goal. The motivation of Moslem parents in sending their children to Don Bosco Bitung Catholic High School is an impulse that arises from Moslem parents consciously with their absolutely desired goal.

The purpose of this study is to obtain an overview of the motivation of Moslem parents in terms of aspects that could influence both internally and externally on their decision in sending their children to Don Bosco Bitung Catholic High School. The type of research used was qualitative research, in which the research procedures produced descriptive data in the form of words from people and observable behavior. The technique employed in this research was observation and interviews. Meanwhile, the data collection technique was completed by triangulation (combined) using method of triangulation and content of triangulation.

The results of the study indicate that the motivation of Moslem parents in sending their children to Don Bosco Catholic High School in terms of its internal aspect is due to the lack of parental religious education so that it has an impact on their lack of understanding of the essence of Islamic Education. Departs from general education, parents have a tendency to send their children to general education. Besides, there is also the pragmatic mind and permissive parenting from parents. Meanwhile, by looking at the external aspect, it is due to the family environment (big brother) and peers as well as the representatives of the Don Bosco Bitung Catholic High School in providing further quality education.

Key Words: parents' motivation, sending their children to school, Don Bosco Catholic High School



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan, boleh dibilang bahwa masalah pendidikan merupakan masalah vital bagi kehidupan manusia. Sebab, dalam kehidupannya, manusia membutuhkan berbagai piranti penting agar tetap eksis keberadaannya, salah satunya adalah pendidikan. Melalui pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan Abudin Nata, manusia dapat terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, rohani, materiil, spiritual, hati nurani, akal pikiran, bakat dan lainnya. Dengan pemberian pengetahuan, wawasan, keterampilan dalam menguasai teknologi, sikap, kepribadian, dan karakter menghantarkan manusia menuju kepada kebahagiaan hidupnya.¹ Oleh sebab itu, membangun piranti pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia.

Bagi bangsa Indonesia, pembangunan pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea 4 yang menyebutkan: “Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Kemudian dipertegas pada isi UUD 45 Bab XIII, Pasal 31 Ayat (2) yang mengatakan, “warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah pun wajib untuk membiayai pelaksanaannya.” Kesimpulannya, masalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia melalui pendidikan, menggunakan diskursus W.

¹Abudin Nata, “*Studi Islam Komprehensif*”, Jakarta: Kencana, 2011, h. 213.

Gulo merupakan dua dimensi dalam tujuan Pendidikan Nasional yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.²

Bagaimanakah dalam implementasinya? Hal ini sudah tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal III disebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya membentuk individu yang unggul nilai keagamaan dan menjadi individu yang bertakwa dan berakhlak mulia seperti amanat UU Tahun 2003 di atas, maka masalah pendidikan agama perlu menjadi perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad yang mengatakan bahwa pendidikan agama diyakini sebagai pendidikan yang harus dilaksanakan. Adapun agama berasal dari Sang Maha Pencipta dan dapat mengantarkan manusia bahagia dunia-akhirat.³

Pernyataan Ahmad ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek jasmaniah, tetapi juga intelektual serta emosional menuju manusia paripurna, yaitu manusia yang telah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik

²W. Gulo, *"Strategi Belajar Mengajar"*, Jakarta: Gramedia, 2002, h. 42.

³Ahmad, *"Manfaat Sumber Belajar Dalam Belajar Dan Pembelajaran PAI"*. Tersedia: <https://ahmaddesign187.wordpress.com/2014/04/09/manfaat-sumber-belajardalam-belajar-dan-pembelajaran-pai/>

sebagai khalifah di bumi serta melaksanakan perintah-perintah Tuhan baik sebagai seorang hamba, individu, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Untuk menghasilkan individu yang bertakwa dan berakhlak mulia, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) telah mengusahakan berbagai fasilitas pendukung, seperti pengadaan bangunan pendidikan formal (Sekolah) bercorakkan keagamaan di setiap provinsi di Indonesia, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Walaupun kondisi yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa pembangunan madrasah negeri untuk menerima siswa/siswi baru sangat terbatas, seperti kasus yang terjadi di Kota Bitung Sulawesi Utara.

Sebuah situs portal memberitakan bahwa di kota Bitung Sulawesi Utara telah berdiri 27 bangunan sekolah, terdiri dari 10 sekolah negeri (9 sekolah SMA/SMK dibawah Diknas dan 1 sekolah MA dibawah Kemenag). Sementara dari 17 sekolah swasta 6 sekolah tidak berbasis agama, 5 sekolah berbasis agama Islam dan 6 sekolah berbasis agama Kristen/Katolik.⁵ Keterbatasan pengadaan lembaga pendidikan formal ini kemudian disikapi oleh pihak swasta untuk membangun lembaga pendidikan formal yang berbasiskan agama.

Mengaca kepada catatan di atas, meskipun sekolah swasta yang berbasis agama Islam tidak terlalu besar perbedaannya dengan sekolah swasta berbasis agama lain, kenyataan membuktikan bahwa tidak semua orangtua muslim yang berdomisili di Kota Bitung Sulawesi Utara itu menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama yang diyakini. Akan tetapi para orangtua muslim menyekolahkan anak di sekolah

⁴Zakiah Darajat, *“Ilmu Jiwa Agama”*, Jakarta: Karya Unipress, 1993, h. 35.

⁵Lihat <https://m2indonesia.com/pendidikan/daftar-lengkap-sekolah-menengah-atas-sma-di-kota-bitung-provinsi-sulawesi-utara.htm>, 9 April 2016

berbasis agama Katolik, seperti menyekolahkan di sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung.

Padahal, menjadi catatan penting yang perlu diketahui bersama adalah bahwa setiap lembaga keagamaan itu memiliki falsafah sendiri dalam mengurus segala aspek kehidupan para pemeluknya. Bagi kaum agamawan Katolik misalnya, membangun dan mengembangkan pendidikan adalah salah satu tugas panggilan gereja. Mengupayakan pendidikan adalah bagian dari Amanat Agung Tuhan.

*“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.*⁶

Melalui sarana lembaga pendidikan (sekolah) dapat menghantar setiap orang (umat Katolik) memahami dan menghayati kasih Allah serta menikmati nuansa Kerajaan Allah. Melalui pendidikan yang dikembangkan, maka umat Katolik akan dapat menikmati kebaikan Tuhan. Termasuk membawa umat Tuhan mengenal segala kemakmuran-Nya.

Pada tataran implementasi, mengacu pada pendapat Robert W. Pazmino, dia telah merumuskan pendidikan Katolik/Kristen sebagai berikut: “Pendidikan Katolik/Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, guna mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan ketrampilan-ketrampilan serta tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen”.⁷

⁶Lihat dalam Al-kitab Surat Mathius, 28:19-20.

⁷Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, Grand Rapids, Michigan, Baker Book House, 1988, p.81, sebagaimana dikutip Samuel Sidjabat dalam bukunya, *“Strategi Pendidikan Kristen”*, Yogyakarta: Andi, 1994, h. 106.

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang berbasiskan agama Katolik, SMA Don Bosco yang terletak di jalan PM. Tangkilisan No. 18 Pakadoodan Madidir Kota Bitung menjadi bagian dari usaha-usaha di atas. Hal itu tercermin dalam visi sekolah, yaitu: ***“membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya seperti Kristus, beriman, unggul, bijaksana dan Pancasila sesuai semangat Santo Yohanes Bosco”***.

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan dan usaha-usaha yang dilakukan baik pemerintah maupun swasta, selanjutnya menjadi pertanyaan mendasar yang mesti dijawab para orangtua: kemanakah seharusnya para orangtua melabuhkan pendidikan lanjutan buat anak-anaknya? Dalam konteks pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan Imaroh bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi anak agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Maka disini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mencarikan dan memilihkan lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tepat.

Ketika para orangtua diajukan pertanyaan kemana melabuhkan pendidikan anak-anaknya, sejatinya bagi orangtua muslim mesti mendasarkan diri pada petunjuk Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orangtua, namun juga kewajiban orangtua kepada anaknya. Salah satunya firman Allah swt., yang tertera dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Sayid Ahmad Al-Hasyimi dalam kitabnya *Mukhtarul Ahadits Annabawiyah* menceritakan tentang sebab turunnya ayat ini, yaitu pada saat Ali bin Abi Thalib ra mendengar ayat ini telah turun, beliau memberikan penjelasan dengan mengatakan, makna: *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* adalah *“didiklah mereka dan ajarkan ilmu kepada mereka (addibhum wa ‘allimhum)”*.⁸ Penjelasan Ali bin Abi Thalib ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan At-Tabrani dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa Rasulullah saw., bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَحُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Terjemahannya:

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur’an”.

Ayat dan hadits di atas menjadi isyarat penting bagi orangtua muslim agar senantiasa memperhatikan kebaikan keluarga. Karena dalam konteks Islam, keluarga merupakan aset dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari kedua tuntutan tersebut ada pelajaran yang sangat berharga bahwa motivasi orangtua dalam mendidik anak dengan pendidikan agama sangat ditekankan, *inheren* di dalamnya adalah mengenai lembaga pendidikan sebagai tempat dimana anak mendapatkan transformasi ilmu agama.

⁸Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *“Mukhtarul Ahadits Annabawiyah”*; diterjemahkan *“Terjemah Mukhtarul Hadits*; Jakarta: Pustaka Utsmani 1995, hadits ke 48.

Sayangnya, pemahaman orangtua tentang suatu konsep pendidikan anak belum sepenuhnya merata. Masih ada orangtua muslim yang lemah dalam menangkap pesan penting Al-Qur'an dan hadits nabi di atas. Mengutip pendapat dari psikolog dari Biro Konsultasi Psikologi Westaria, Yuli Suliswidiawati, dia mengatakan:

*“Dalam proses pemilihan sekolah, kebanyakan orangtua berharap bahkan cenderung menuntut sekolah untuk menjadikan anak-anak mereka sukses. Dalam pemahaman sekarang, sukses sekolah berarti sama dengan lebih ke arah pintar. Namun, kemudian ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan, orangtua akan dengan mudah menyalahkan pihak sekolah”.*⁹

Padahal, proses pengembangan dan pendidikan di sekolah, baik dari tingkat dasar (SD) sampai tingkatan menengah atas (SMA), hanyalah lanjutan dari apa yang sudah terbentuk dari rumah. Yang mesti menjadi pemahaman orangtua adalah bahwa lembaga pendidikan yang baik dan tepat bagi anak bukan hanya lembaga pendidikan yang bertarif mahal, unggul dan favorit saja. Namun, sebagaimana yang dijelaskan Fauzi Rahman, “lembaga pendidikan yang baik itu adalah lembaga yang mampu mewakili tujuan dan harapan orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu melestarikan fitrah setiap anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya”.¹⁰

Pada saat momen wawancara, penulis menanyakan kepada orangtua muslim kenapa menyekolahkan anak di SMA katolik Don Bosco Bitung? Seorang ibu menjawab, “keputusan itu diambil agar anaknya bisa lebih disiplin, karena sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung yang dikelola oleh seminari merupakan sekolah Katolik yang dikenal dengan kedisiplinannya”.

⁹Yuli Suliswidiawati, “Memilih Sekolah Terbaik untuk Anak: Fakta yang Harus Orangtua Ketahui”, lihat website:<https://article.psikologi/88164> Tahun 2018.

¹⁰Fauzi Rachman, “Islamic Teen Parenting”, Jakarta: Erlangga, 2014, h. 3-4.

Jawaban di atas menandakan bahwa sebagai orangtua muslim, ibu yang diwawancarai tersebut ternyata belum berperan penuh dalam mengarahkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Padahal peran orangtua dalam memilihkan tempat pendidikan sangat dibutuhkan anak. Bukan hanya masalah kedisiplinan tinggi, fasilitas memadai dan mutu yang unggul saja, namun ilmu tentang agama Islam, rasa cinta pada agama Islam dan peningkatan kualitas akhlak Islam juga harus ditekankan agar anak itu paham dan terbentuk kepribadian Islaminya. Di sisi lain, sesungguhnya apa yang dilakukan orangtua terhadap anaknya hari ini, menjadi pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Sebagaimana yang tertulis dalam sebuah Hadits nabi yang berasal dari Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda:

أَدَّبَ ابْنَكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ بَرِّكَ
وَطَاعَتِهِ لَكَ

Terjemahannya:

*“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu”.*¹¹

Pada kasus lain, ada orangtua muslim yang tidak ada motivasi sama sekali dalam memilihkan sekolah lanjutan anak. Orangtua hanya memasrahkan pilihan sekolah di SMA Katolik Don Bosco Bitung karena dasar keinginan anak. Tentu saja masalah ini mesti diluruskan. Bukankah yang wajib menyalamatkan keselamatan hidup anak-anak dunia maupun akhirat sebagaimana yang tertera dalam Surat At Tahrim ayat 6 dalam Al Qur'an adalah orangtua?

¹¹Lihat kitab karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah, “*Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*”, diterjemahkan oleh Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2012, h. 123.

Fenomena ini menjadi isyarat bahwa pengetahuan agama orangtua masih terkategori rendah. Kenapa demikian? Sebab, tidak ada sikap yang jelas dari orangtua muslim tersebut. Jika saja orangtua muslim itu dapat memahami tentang esensi pendidikan agama Islam secara baik, tak akan mungkin mereka melabuhkan pendidikan lanjutan anaknya di SMA Katolik Don Bosco Bitung akan tetapi ke madrasah. Harapannya adalah menjadikan anak memiliki pondasi agama Islam yang kuat dan menjadikan anaknya memiliki akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan untuk mengetahui motivasi orangtua muslim dalam memilih sekolah menengah lanjutan anaknya dalam skripsi yang berjudul: ***“Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena orangtua muslim menyekolahkan anak di sekolah swasta SMA Katolik Don Bosco Bitung.
2. Terdapat kelemahan pada orangtua muslim dalam memahami esensi pendidikan agama Islam, sehingga peran yang seharusnya dijalankan tidak berfungsi, yaitu memilih dan mengarahkan pendidikan lanjutan yang terbaik bagi anak-anak berdasarkan keyakinan yang dianutnya.
3. Kelemahan yang terjadi pada orangtua muslim mungkin disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman ilmu keislaman mereka. Akibatnya,

muncul sikap *ambigu* yang lahir dari ketidakjelasan motivasi orangtua muslim dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan anak-anak mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis sajikan diatas, maka penulis ingin memfokuskan sebagai batasan masalah adalah: apa yang menjadi latar belakang motivasi para orangtua muslim menyekolahkan anak di sekolah lanjutan SMA Katolik Don Bosco Bitung?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan, maka penulis merumuskan permasalahan dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung?
2. Apa alasan yang mendasar sehingga orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung?
3. Bagaimana situasi spiritual siswa muslim di SMA Katolik Don Bosco Bitung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam tujuan penelitian ini penulis menyusun tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan agama dan pemahaman tentang esensi pendidikan agama Islam para orangtua muslim sehingga mereka lebih memutuskan menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung.
2. Untuk mengetahui alasan yang mendasar motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung.

3. Untuk mengetahui pengalaman siswa muslim selama menjadi bagian dari SMA Katolik Don Bosco Bitung ditinjau dari aspek implementasi keberislaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada kalangan masyarakat bagaimana membangun kepedulian terhadap pendidikan anak-anaknya.
- b) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagaimana meningkatkan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran di sekolah yang berbasis agama Islam.
- c) Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan agar lebih mengetahui dan memahami tentang agama Islam dan esensi pendidikan agama Islam sehingga mampu menempatkan pada tempat yang benar dalam menyekolahkan anak-anaknya.
- d) Bagi Perpustakaan, dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Motivasi

Melihat kepada asal usul lahir dan berkembangnya teori motivasi, beberapa literatur menjelaskan bahwa motivasi berangkat dari sebuah kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat tentang manusia. Sebagian mereka berpendapat bahwa manusia adalah makhluk mekanistik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasib seseorang, tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.¹²

Di sisi lain, ada pandangan pula yang mengatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna.¹³

¹²Abdul Rahman Saleh, *"Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam"*, cetakan Ke-3, Jakarta: Kencana, 2008, h. 178.

¹³Sardiman, *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, h. 105-109.

Bagaimanakah para pakar dalam memberikan pengertian manusia dan motivasi, berikut ini penulis sajikan pembahasannya.

a. Pengertian Motivasi

Bila merujuk kepada bahasa Latin, kata dasar motivasi berasal dari *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Bisa dimaknakan berupa memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.¹⁴ Bila mengacu kepada bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan Hasibuan, motivasi berasal dari kata *motif* yang mempunyai arti suatu perangsang, keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang, atau segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁵

Sedangkan bila mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.¹⁶

Selain pengertian di atas, ada beberapa pernyataan yang punya maksud sama dari para pakar dikutip dari buku Purwa Atmaja Prawira,¹⁷ memberi pengertian sebagai berikut:

¹⁴Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 30.

¹⁵Malayu Hasibuan SP, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 95.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Cet. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 593.

¹⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, Yogyakarta: A Ruzz Media, 2012, h. 319-320.

- 1) Menurut pendapat Atkinson bahwa motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau pengaruh.
- 2) Menurut pendapat A.W. Bernard, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain bahwa motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Menurut pengertian Abraham Maslow bahwa motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.
- 4) Sedangkan Menurut Mc. Donald dalam buku AM. Sardiman,¹⁸ dia memberikan pengertian motivasi sebagai sebuah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertiannya ini lebih lanjut Mc Donald ingin mengatakan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu; (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* efeksi seseorang; (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan di atas, penulis mencoba merangkumnya sebagai berikut: motivasi merupakan daya dorong, sesuatu yang mendorong atau dorongan yang timbul dari diri seseorang sebagai suatu tendensi, atau sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan yang memiliki sifat tetap (konstan), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks. Dorongan tersebut mengawali terjadinya perubahan energi pada diri seseorang ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) karena adanya tujuan.

b. Teori-teori Motivasi

1) Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Salah seorang tokoh penggagas yang menyelami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Ia adalah seorang teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia berasal dari Amerika Serikat dan menjadi

¹⁸A.M. Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rajawali Press, 2007, h. 74.

seorang pelopor aliran psikologi humanistik dengan teorinya yang terkenal bernama hierarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs*).

Teori Maslow ini dimuat dan diperkenalkan dalam makalah yang berjudul "*A Theory of Human Motivation*" di *Psychological Review* pada tahun 1943. Berdasarkan hasil risetnya dia berkesimpulan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan ini Maslow menyebutnya sebagai sebuah hierarki atau tangga kebutuhan.¹⁹

Menurut Maslow, terdapat lima tingkat kebutuhan dasar manusia, yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar seperti makan, minum, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup; (2) Kebutuhan akan rasa aman (*Safety/Security Needs*), merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidak pastian, ketidak stabilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan; (3) Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang (*Social Needs*), merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain; (4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*), setiap orang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan ketenaran, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan,

¹⁹Abraham H. Maslow, *The farther reaches of human nature*, New York: Arkana First Published Viking, 1971 dalam buku Slameto, "*Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 171-172.

keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan; dan (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self-actualization Needs*), merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pemuasan berbagai kebutuhan-kebutuhan manusia di atas, menurut pandangan Maslow karena didorong oleh adanya dua kekuatan, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.

Berdasarkan teori Abraham H. Maslow ini dapat disimpulkan: (a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayat tiba; (b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator, dan; (c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.

2) Teori Hygiene Herzberg

Frederick Herzberg, merupakan seorang ilmuan yang telah membuat teori tentang motivasi yang kemudian dibukukan dengan judul "*Work and the Nature of Man*" (1966), kemudian "*The Managerial Choice*" (1982), selanjutnya "*Herzberg on Motivation*" (1983). Teori motivasi hygiene yang dikemukakan Herzberg sering disebut sebagai teori dua faktor dan teori ini dipusatkan pada

sumber-sumber motivasi yang berkaitan dengan penyelesaian kerja. Herzberg menyimpulkan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan kerja merupakan hasil dari dua faktor yang berbeda.

Menurut teori Herzberg yang dimaksud faktor motivational adalah hal-hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Kesimpulan dari teori Herzberg ini seperti yang ditulis Hamzah B.Uno dalam bukunya bahwa Herzberg mendalilkan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada menyebabkan ketidakpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak memuaskan ia gambarkan sebagai faktor kesehatan dan hal yang memuaskan sebagai motivator. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut terdorong untuk meraih sebuah kepuasan yang ia inginkan.²⁰

3) Teori Harapan Vroom

Teori Harapan Vroom adalah teori yang dikemukakan oleh Victor. H. Vroom pada tahun 1964. Menurutnya, seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu karena ingin mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Dengan kata lain, seseorang memilih untuk melakukan sesuatu atau memilih untuk berperilaku tertentu karena mereka mengharapkan hasil dari pilihannya.

²⁰Hamzah B.Uno, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", Jakarta: PT. Bumi. Aksara, 2012, h. 44.

Jadi pada dasarnya, motivasi dari pemilihan perilaku seseorang ini ditentukan oleh keinginan akan hasil yang akan didapatkannya.²¹

Teori Vroom ini mendasarkan pada tiga konsep penting dari kebutuhan manusia, yaitu sebagai berikut: (1) Harapan (*expectancy*), adalah kepercayaan seseorang bahwa jumlah upaya atau usaha yang dilakukannya akan mengarahkan ke peningkatan kinerja yang kemudian akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Dengan kata lain, semakin tinggi upaya atau usaha seseorang semakin tinggi pula kinerjanya; (2) Nilai (*valence*), sebagai nilai atau kepentingan yang diberikan seseorang pada hasil tugas. Valensi ini tergantung pada berbagai faktor seperti, kebutuhan mereka sendiri untuk hasil, daya tarik hasil, kesukaan atau keinginan. Agar Valensi ini menjadi positif, seseorang harus memilih untuk mencapai hasil yang diinginkannya daripada tidak mencapainya; (3) Pertautan (*instrumentality*), adalah keyakinan bahwa suatu tugas yang dilakukan pasti akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, Instrumentalitas ini merupakan kepercayaan seseorang bahwa suatu kinerja akan mendapatkan hasil tertentu.

4) Teori Prestasi McClelland

Pencetus teori motivasi prestasi adalah Prof. Dr. David C. McClelland, seorang psikolog dari Universitas Harvard Amerika Serikat. Konsep penting dari teori motivasi ini adalah pada kekuatan yang ada di dalam diri manusia, yang mana merupakan motivasi prestasi. McClelland dalam teorinya menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki motivasi jika memang pada

²¹Victor Vroom, "*Work and Motivation*", New York: John Wiley, 1964 dalam buku Malayu Hasibuan, "*Manajemen Sumber Daya manusia*". Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, h. 165.

dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan lainnya.²²

Lebih lanjut, McClelland menuturkan bahwa perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga kebutuhan, yaitu:

- (1) Kebutuhan akan pencapaian atau berprestasi (*Achievement*), kebutuhan yang tercermin dari keinginan seseorang untuk mengambil tugas individu. Dalam hal tersebut, seseorang harus bisa menentukan tujuan yang logis dengan cara menghitung risiko yang akan dihadapi dan menjalankannya dengan kreatif dan juga inovatif.
- (2) Kebutuhan akan Kekuasaan (*Power*), kebutuhan ini muncul dari dalam diri seseorang yang mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain dan ingin mencoba mengendalikan orang lain dengan cara mengatur perilaku mereka.
- (3) Kebutuhan akan Afiliasi (*Affiliate*), kebutuhan untuk memiliki salah satu kebutuhan yang dipenuhi melalui keberadaan persahabatan atau kekeluargaan.

Teori McClelland ini sering juga disebut sebagai: Teori Tiga Kebutuhan (*Three Needs Theory*). Teorinya ini dianggap sebagai perpanjangan Hierarki Kebutuhan Maslow.

5) Teori Religius Islam

Karena bersumber dari falsafah ilahi (Al Qur'an), tentu saja teori Religius Islam ini sangat berbeda dengan teori yang telah disebutkan

²²David C. Mc Clelland, "*Human Motivation*", New York: Cambridge University Press, 1987 dalam buku Hamzah B. Uno, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", Jakarta: PT. Bumi. Aksara, 2012, h. 45.

sebelumnya. Bahkan sebagai sebuah kritik atas teori motivasi para pakar. Dalam teori religius Islam selain membahas motivasi dari aspek lahiriyah manusia tapi juga menekankan pada aspek ruhaniyah manusia. Maksudnya, selain adanya berbagai hirarki kebutuhan manusia yang diajukan Maslow, atau kebutuhan akan harapan yang diajukan Vroom, atau kebutuhan karena didasari puas dan ketidakpuasan kerja yang diajukan Herzberg, atau kebutuhan akan prestasi sebagaimana yang dituntut David McClelland, keseluruhan arah yang dibangun dari teori itu hanya merupakan pemenuhan lahiriyah manusia, atau dengan kata lain memenuhi kebutuhan selama hidup di dunia.

Untuk menjaga keseimbangan kebutuhan antara pemenuhan kebutuhan lahiriyah, maka harus dibalut dengan kebutuhan ruhaniyah. Dalam konsepsi Islam, pemenuhan kebutuhan lahiriyah dan pemenuhan ruhaniyah harus berjalan secara bersamaan dan tidak dapat berdiri sendiri. Dan pemenuhan dua kebutuhan tersebut dinamakan dengan kata ibadah.²³

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup, jika manusia hanya mengedepankan pada aspek lahiriyah semata, maka tidak ada bedanya dengan kehidupan binatang. Sebagaimana penjelesan teori *hierarchy of need* (hirarki kebutuhan) yang dikemukakan Maslow misalnya, bahwa manusia baru akan bisa mencapai tingkat atau jenjang selanjutnya setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Tentu saja masalah ini kontradiksi dengan sifat manusia yang disebutkan Al-

²³Di dalam Al Qur'an surat Ad Dzariyat (51) ayat 56 Allah swt., telah menyatakan: "*Tidaklah manusia itu diciptakan kecuali memiliki tujuan untuk beribadah*". Beribadah disini memiliki arti filosofi bahwa keinginan manusia itu didorong oleh suatu kebutuhan untuk mengabdikan kepada Allah swt., Sang Maha Pencipta. Hal itu didasari oleh suatu keyakinan bahwa ia berasal dari Allah swt., dan nantinya akan kembali kepada-Nya. Menurut Sayyid Quthb bahwa seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini. Lihat dalam buku Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zillalil Qur'an*" Jilid 11, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 49.

Qur'an, yaitu bahwa manusia memiliki sifat tidak merasa puas dengan satu keadaan. Allah swt., berfirman dalam surat al-Muddatstsir ayat 15:

نَمْ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

Terjemahannya:

“Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya”.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Al Muddatstsir ayat 15 ini menjelaskan, manusia tidak merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya dan tidak merasa cukup.²⁴ Apabila memperhatikan sifat yang ada pada diri manusia, maka setiap kebutuhan manusia seperti yang disebutkan Maslow tidak akan pernah terpuaskan dan itu artinya tingkatan kebahagiaan hidup manusia tidak akan pernah tercapai.

Bagaimanakah agar tercipta keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan? Menurut konsepsi Islam bahwa terciptanya keseimbangan itu dengan cara bersyukur, yaitu suatu praktek kehidupan berupa kesadaran diri dalam berterima kasih kepada Allah swt.²⁵

Dari sini dapat disimpulkan adanya perbedaan mendasar mengenai cara pandangan psikologi humanistik dengan psikologi Islam mengenai aspek-aspek manusia. Mengutip pendapat Baharudin bahwa: “psikologi Islam memandang manusia lebih sempurna dari segi aspek dan dimensinya”.²⁶

²⁴Sayyid Quthb, *“Tafsir Fi Zillalil Qur'an”* Jilid 11, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 92.

²⁵Adapun Peterson dan Seligma mendefinisikan bersyukur yaitu: *“sebagai sebuah perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai suatu respon atas suatu pemberian, baik pemberian tersebut merupakan sebuah keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun saat kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah”*. Lihat dalam bukunya C. Peterson & M.E.P Seligman, *“Character Strengths and Virtues: A classification and handbook”*, NewYork: Oxford University Press, 2004.

²⁶Baharuddin, *“Paradigma Psikologi Islami”*, Banten: Pustaka Pelajar, 2007, h. 176-178.

Selain itu, sebagaimana yang telah diungkapkan para sosiolog modern, pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk religius (*homo religious*), yaitu percaya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural, yaitu sifat naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia. Sebagai *homo religioius*, manusia meyakini bahwa melalui keberagamaan (*religiusitas*) seseorang dapat berhubungan dengan yang “sakral”.²⁷ Maka agama (*religi*) merupakan salah satu kebutuhan rohani manusia.

Sebagai kebutuhan rohani manusia, agama bagi seseorang dapat menjadi motivasi dalam hidup, dan juga dapat menjadi tempat atau sarana untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Dalam Al qur’an Surat Ar Rum ayat 30 Allah swt., berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah swt), tetaplh atas fitrah Allah swt., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa fitrah Allah swt., itu maksudnya adalah ciptaan Allah swt., Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama. Karena adanya fitrah ini, maka manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu

²⁷Hendro Puspito, “Sosiologi Agama”, Yogyakarta: Kanisius, 1983, h. 41.

perasaan yang mengakui adanya yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Disinilah kehadiran agama menjadi sangat penting bagi kehidupan seseorang sebagai rujukan (*referensi*) dalam bersikap dan bertindak. Sudah menjadi “fitrah” jika manusia meyakini adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi.

Dalam teori religius Islam, kehidupan manusia terbagi kepada tiga tahapan, diantaranya adalah:

- a) Tahapan pra kehidupan dunia yang disebut alam perjanjian atau alam semesta, seperti tercantum dalam QS. Al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya Al-Manar menyebutkan bahwa ayat tersebut mengambil pengertian manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah suci, fitrah beragama Islam, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran dan fitrah berkasih sayang. Serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan *ghorizah* iman. Dengan kata lain, mengutip istilah N. Drijarkara SJ, suara

Tuhan terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati nurani manusia.²⁸ Oleh karena itu, pada alam ini sudah terdapat rencana Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia. Isi motivasinya adalah “amanah” yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia.

- b) Tahapan kehidupan dunia, yaitu aktualisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada tahap ini aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah, sebagaimana yang tertera dalam QS Al Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Syaikh Muhammad asy-Syinqithi rahimahullah memaknai ‘amanah’ dalam ayat di atas yaitu beban-beban agama yang diiringi dengan pahala dan hukuman. Hal itu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi semuanya enggan memikulnya, sedangkan manusia menyatakan siap menerimanya. Maka manusia mana saja yang tidak menjaga amanah, dia amat zalim dan amat bodoh, yaitu banyak kezhaliman dan kebodohan.

- c) Tahapan alam pasca kehidupan dunia yang disebut hari penghabisan/pembalasan/hari penegakan keadilan. Pada kehidupan ini,

²⁸N. Driyarkara, S.J, “Percikan Filsafat”, Jakarta: PT. Pembangunan, 1987, h. 23.

manusia diminta Allah swt., untuk mempertanggung jawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak. Jika sesuai maka ia mendapatkan surga (puncak kenikmatan psikofisik manusia). Jika tidak maka ia mendapatkan neraka (puncak kesengseraan psikofisik manusia).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi hidup manusia merupakan realisasi atau aktualisasi amanah Allah swt., semata. Adapun motivasi amanah ini bukan merupakan masalah yang sepele, pemenuhan motivasi amanah yang baik dan benar akan menunjukkan citra diri manusia yang sesungguhnya. Bila citra diri manusia itu baik, maka akan melebihi dari citra diri makhluk lain, seperti Malaikat dan Iblis.

Menurut Al-Gazali bahwa di dalam pemenuhan motivasi amanah terdapat beberapa tingkatan, diantaranya adalah:

- a) Tingkatan *al-Khatir*, yaitu gerak dan lintasan batin untuk menginginkan melaksanakan amanah. Gerakan batin ini masih samar, sehingga seseorang belum mampu membedakan apakah lintasan batin itu berasal dari dalam dirinya atau dari luar;
- b) Tingkatan *'Azam*, yaitu tekad bulat untuk melaksanakan amanah. Pada tingkat ini, seseorang hendak bertekad memulai pekerjaan, dengan mempersiapkan segala sarana yang mendukungnya. Menurut Ibnu Qayyim bahwa untuk terpenuhinya tingkatan *'Azam* ini seseorang memerlukan ilmu yang berfungsi sebagai pembeda antara tujuan yang benar dan yang salah. Seseorang memerlukan kesungguhan dalam meraih

tujuan dengan cara konsisten (*istiqomah*) dan menghilangkan segala rintangan dan hambatan yang menyumbat terpenuhinya ‘Azam’;²⁹

- c) Tingkatan *Niat*. Niat adalah kesadaran dan komitmen Ilahiah yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk beraktivitas memenuhi amanah. Tanpa niat maka aktivitas manusia dianggap nihil, tidak sebagai suatu ibadah;
- d) Tingkatan *Af'al*. Af'al berarti merealisasikan apa yang pernah terlintas di dalam azam dan niat. Azam atau niat baik yang belum terlaksana atau belum tercapai, namun masih memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakannya, maka disebut dengan *Himmah* (cita-cita). *Himmah* berbeda dengan *tamanni* (angan-angan) yang tidak mungkin terlaksana. *Himmah* berasal dari niatan yang suci dan baik, sementara *tamanni* berasal dari akal yang sakit akibat bisikan setan.

c. Macam-macam dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Berdasarkan rumusan yang dibuat oleh para ahli, motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu pekerjaan/tindakan ada dua macam, yaitu motivasi yang berasal dari diri pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik.³⁰

Pertama, mengutip pendapat dari Syaiful Bahri bahwa motivasi intrinsik yaitu: “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

²⁹Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, “*Buah Ilmu*”, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999, h. 45.

³⁰Djamarah Syaiful Bahri, “*Strategi Belajar Mengajar*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 15.

dorongan untuk melakukan sesuatu”.³¹ Sedangkan Sobry Sutikno mengartikan “motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri”.³²

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan (*need*). Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.
- b) Harapan (*expectacy*). Seseorang termotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri seseorang. Keberhasilan dan harga diri meningkat akan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.
- c) Minat (*interest*). Suatu rasa lebih suka atau suatu rasa keinginan pada sesuatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Dari dua pendapat di atas kita mendapatkan suatu gambaran bahwa motivasi intrinsik adalah pendorong perilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang sebagai individu karena adanya kebutuhan, harapan dan minat. Dengan demikian, Motivasi intrinsik merupakan kecenderungan alamiah untuk mencari dan menerima tantangan seperti mengejar keinginan pribadi dan mempertinggi atau melatih kapabilitas/kemampuan seseorang.

Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan, yaitu menyekolahkan anak ke jenjang menengah atas (SMA) misalnya, merupakan perilaku sadar

³¹Djamarah Syaiful Bahri, “*Strategi Belajar Mengajar*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 15.

³²Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, “*Strategi Belajar Mengajar*”, Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 20.

orangtua yang menghendaki anak-anaknya lebih tinggi lagi pendidikannya agar kelak menjadi lebih pintar dan mendapatkan kesempatan yang lebih besar. Bagi orangtua sendiri, motivasi intrinsik menyekolahkan anak karena merasa memperoleh kesempatan beraktualisasi diri secara maksimal.

Lebih jauh lagi, adanya motivasi intrinsik pada diri orangtua ini dapat mengetahui tentang kualitas diri mereka. Jika orangtua bertindak menyekolahkan anak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan lahiriyah, tidak dilandasi oleh suatu pemahaman yang baik tentang esensi pendidikan agama, maka yang akan muncul kemudian adalah turunya semangat tanggung jawab orangtua apabila keinginannya telah tercapai. Akan tetapi, jika orangtua bertindak berdasarkan motivasi intrinsik dalam kerangka konsepsi agama, akan menghasilkan tanggung jawab yang tinggi, dimana orangtua akan selalu mendukung tiada henti dalam memberikan yang terbaik bagi keluarganya, meskipun apa yang telah dilakukannya telah terpenuhi.

Kedua, mengambil pandangan dari Fathurrahman tentang pengertian motivasi ekstrinsik adalah: motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.³³ Sedangkan Rosjidan, et.al menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.³⁴

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

³³Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, "*Strategi Belajar Mengajar*", Bandung: Refika Aditama, 2007, h. 90.

³⁴Rosjidan et. Al., "*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*", Edisi 6, Bandung: Alfabeta, 2001, h. 51.

- a) Dorongan keluarga. Dalam melakukan sesuatu hal seseorang biasanya mendapat dukungan atau dorongan dari keluarga, sehingga lebih semangat untuk mengerjakan hal yang akan dikerjakan.
- b) Lingkungan. Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya.³⁵

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul bersumber dari luar diri seseorang, atau dengan kata lain akibat pengaruh dari luar individu.

Sesuai dengan konteks penelitian yang sedang penulis lakukan bahwa keputusan orangtua menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung itu bisa terjadi karena didasari pengaruh dari faktor keluarga, seperti kakaknya yang pernah bersekolah di sana, misalnya. Jadi, orangtua tidak merasa direpotkan lagi untuk memilihkan sekolah buat anaknya. Atau kemungkinan lain yaitu karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berasal dari teman. Karena ajakan teman, seorang anak akhirnya dapat menerima dan mengikuti saran yang diajukan temannya.

B. Kajian Teori Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Berbicara mengenai pengertian orangtua, dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orangtua adalah ayah ibu kandung; orang yang

³⁵Winardi, *“Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, h. 61.

dianggap tua (cerdik pandai, ahli dsb).³⁶ Paralel dengan pengertian di atas, Soelaeman berpendapat bahwa “istilah orangtua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa”.³⁷

Sementara menurut pandangan H.M Arifin, orangtua adalah: “komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang kemudian membentuk sebuah lembaga keluarga”.³⁸ Dalam konteks orangtua ini, Kartini Kartono menambahkan bahwa orangtua selain terikat dalam perkawinan, namun mesti siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya yang dilahirkan.³⁹

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab, seperti yang diungkapkan Kartini Kartono di atas, berarti orangtua menjadi aktor utama dalam drama kehidupan keluarga. Pada tataran ini Hasan Langgulung berpendapat, “orangtua (suami-istri) dalam lembaga keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu-individu (anak-anak) merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak”.⁴⁰ Bahkan secara tegas Moh. Shochib menyatakan, “pada diri orangtua kelangsungan hidup anak-anak itu berada”.⁴¹

³⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 629.

³⁷M. I. Soelaeman, “*Pendidikan dalam Keluarga*”, Bandung: Alfabeta, 1994, h. 179.

³⁸H.M Arifin, “*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h. 74.

³⁹Kartini Kartono, “*Pisikologi Anak*”, Bandung: Alumni, 1982, h. 27.

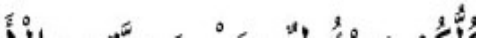
⁴⁰Hasan Langgulung, “*Pendidikan dan Peradaban Islam*”, Jakarta: Maha Grafindo, 1985, h. 348.

⁴¹Moh. Shochib, “*Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 14.

Dari beberapa pengertian tentang orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah dua orang dewasa (suami-istri) yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang kemudian melahirkan anak atau keturunan. Selanjutnya, suami dan istri atau ayah dan ibu demikian biasa disebutkan, selaku orangtua dalam lembaga keluarga mempunyai tanggung jawab untuk membina anak-anaknya dalam hal kasih sayang, pemenuhan akan pendidikan dan pemenuhan kebutuhan lainnya agar kelak nanti anak bisa tumbuh menjadi manusia dewasa dan menjadi warga masyarakat.

b. Fungsi Orangtua

Sebagai kepala keluarga, orangtua memiliki fungsi sebagai penanggung jawab dalam melindungi dan memelihara anak-anak, baik moril maupun materil. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw., yang sudah populer yang berbunyi:


“Setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”.

Pada konteks fungsi orangtua ini, Wirdhana telah mencatat bahwa terdapat empat fungsi orangtua dalam keluarga,⁴² diantaranya adalah:

- 1) Fungsi Agama, yaitu memberikan, mengajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai agama. Disini, orangtua harus mengerti bagaimana menanamkan nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anak-anak. Orangtua yang berhasil menerapkan nilai-nilai agama melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan fondasi yang kuat bagi setiap anggota keluarga.

⁴²I. Wirdhana et al, “Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja”, Jakarta: BKKBN, 2012.

- 2) Fungsi Kasih Sayang, yaitu mengenalkan kasih sayang sejak bayi dilahirkan. Perasaan disayangi sangat penting bagi seorang anak, karena kelak ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mampu menyayangi pula. Hal ini akan menjadi modal bagi semua anggota keluarga untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam konteks yang lebih luas dan mampu mengurangi munculnya bibit permusuhan dan anarkisme dalam masyarakat.
- 3) Fungsi Sosial-Budaya, yaitu memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Terlebih lagi di Indonesia, sopan santun sangat dijunjung tinggi. Dengan berbagai macam norma, adat istiadat, dan budi pekerti yang berlaku di masyarakat. Dari anggota keluarga yang lebih tua anak bisa belajar bagaimana harus bersikap terhadap orang yang lebih tua dan mempelajari hal-hal yang pantas dan tidak pantas dalam budayanya.
- 4) Fungsi Sosialisasi, yaitu memberikan peran dan arahan dalam mendidik anak-anak sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
- 5) Fungsi Pendidikan, yaitu mendidik anak-anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya dengan cara menyekolahkan anak-anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak-anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, serta mempersiapkan anak-anak dalam mememuhi peranan sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

Dari beberapa fungsi orangtua yang disebutkan di atas bisa disimpulkan bahwa orangtua di dalam keluarga merupakan sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anak-anak. Seorang anak menjadi target utama dari orangtua untuk mendapatkan pemahaman agama yang baik, mendapatkan

kasih sayang yang penuh, mendapatkan pengertian dan sosialisasi mengenai nilai-nilai sosial yang tumbuh di masyarakat dan mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan yang berjenjang di sekolah.

c. Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama

Ada beberapa pengertian mengenai peran orangtua. Menurut pengertian Lestari dalam bukunya ia mengatakan, “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orangtua terkait dengan tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.⁴³ Pengertian yang lebih rinci dikemukakan Dina Nurhayati dimana dia menjelaskan, “peran orangtua berarti memberikan anak suatu arahan serta dorongan dengan meningkatkan motivasi dan perhatian kasih sayang di dalam kegiatan sehari-hari seperti praktek keagamaan, memberikan suatu teladan dalam pendidikan agama dan membentuk pemahaman norma baik dan buruk di tengah-tengah masyarakat”.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan merupakan seperangkat tingkah laku berupa kewajiban yang ada pada orangtua dalam hal mendidik, mengajar dan membimbing perjalanan hidup anak agar supaya mempunyai perilaku dan masa depan yang baik sesuai dengan harapan.

Adapun peran orangtua dalam pendidikan agama, menukil pendapat dari Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh, dia menerangkan: “hendaknya orangtua mengusahakan agar ajaran-ajaran agama diajarkan kepada anak-anak

⁴³Sri Lestari, *“Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan. Konflik dalam Keluarga”*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012, h. 153.

⁴⁴Dina Nurhayati, *“Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci. Keberhasilan”*, Jakarta: Haji Masagung, 2008, h.76.

sampai benar-benar dipahami dan dihayati”.⁴⁵ Ditambahkannya, pendidikan agama merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dan berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah swt.

Mengomentari berbagai pendapat di atas, Zakiyah Daradjat memberikan catatan bahwa tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Menurut Zakiyah Daradjat, Kehadiran agama dalam pembangunan karakter keluarga menjadi penyeimbang dan penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Oleh karena itu usaha untuk mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan agama dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, hal ini terutama dapat dilakukan oleh orangtua, karena tanpa usaha melalui pendidikan agama yang baik dari orangtua, maka anak akan terjerumus kedalam kesalahan dan kesesatan.⁴⁶

Setiap orangtua muslim pasti menghendaki bahwa pernikahan yang telah dijalani merupakan akad yang memiliki dasar sangat kuat, bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*. Mereka juga pasti menghendaki keturunan yang hadir kelak merupakan keturunan sholeh dan sholehah, yaitu keturunan yang memiliki kepribadian baik, ta'at dan patuh

⁴⁵Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Soleh, “*Psikologi. Perkembangan*”, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991, h. 98.

⁴⁶Zakiyah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 13.

kepada ajaran agama dan berbakti kepada orangtua. Keluarga bahagia seperti ini merupakan dambaan bagi setiap orangtua muslim. Tentu saja, dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha yang serius dan konsisten dari setiap para orangtua dalam menjalankan tugas-tugas keluarga, yaitu: memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak baik lahir maupun batin sampai anak-anak menjadi dewasa dan atau mampu berdiri sendiri. Seorang anak dengan pembekalan pendidikan agama yang kuat merupakan modal dasar menjadi insan mulia didalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Di samping itu, sudah menjadi pemahaman umum di kalangan kaum muslimin bahwa anak merupakan amanah Allah swt., yang dihadirkan di tengah-tengah keluarga. Dalam konteks peran orangtua dalam pendidikan agama, seyogyanya para orangtua memiliki kemampuan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam berupa ilmu tauhid, ilmu syari'ah (ibadah) dan ilmu mu'amalah.

Salah seorang syaikhul Islam sekaligus intelektual muslim, Prof. Abdullah Nasikh Ulwan, dalam bukunya "*Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*", sebagaimana dikutip Heri Noer Aly, beliau telah merincikan bidang-bidang pendidikan agama bagi anak-anak, diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.
- 2) Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
- 3) Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.

- 4) Pendidikan Intelektual, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.⁴⁷

Dari berbagai penjelasan para pakar pendidikan di atas kita mendapatkan kesimpulan tentang peran orangtua dalam pendidikan agama sebagai berikut: *Pertama*, orangtua dalam suatu kumpulan keluarga keberadaannya sangat dibutuhkan, yaitu dalam rangka menjalankan peran sebagai pendidik. *Kedua*, Pendidikan yang mesti diberikan adalah pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. Bagi orangtua muslim, maka mereka mesti mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama Islam dengan tujuan agar anak-anaknya, baik jasmani maupun rohani berkepribadian muslim, yaitu pribadi yang selaras hidupnya dengan ajaran agama Islam sehingga ketika hidup ditengah-tengah masyarakat anak-anak tersebut akan menghisai hidupnya dengan berbagai perangkat akhlak terpuji.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orangtua dalam Pendidikan Anak

Memperhatikan fenomena pendidikan sekarang ini, telah terjadi peningkatan kesadaran pada orangtua tentang pentingnya pendidikan. Terbukti dengan membanjirnya sekolah-sekolah menengah atas (SMA) oleh para peserta didik yang mendaftar ingin masuk sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta termasuk di daerah yang menjadi tempat penelitian di Kota Bitung Sulawesi Utara. Tentu saja kecenderungan positif orangtua menyekolahkan anak ke berbagai sekolah menengah ini perlu diapresiasi.

⁴⁷Heri Noer Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 182.

Namun di sisi lain, bila memperhatikan fenomena perubahan sosial-budaya yang tengah menggejala dewasa ini menyangkut akhlak anak remaja, patut kiranya menjadi perhatian serius bagi para orangtua. Mengapa demikian, akhlak anak remaja dewasa ini mengalami kemerosotan yang sangat tajam dan masif. Hal ini ditunjukkan oleh gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan keseharian mereka. Berperilaku misalnya, semakin meningkatnya kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar (tawuran), pergaulan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, rendahnya penghargaan siswa terhadap guru dan orangtua serta pudarnya kepedulian sosial.

Keadaan sosial-budaya yang sedang berubah ini tidak boleh dianggap angin lalu. Para orangtua harus bersikap lebih lugas dalam menghadapi kondisi seperti sekarang ini. Pada satu sisi, keterlibatan mereka dalam pendidikan anak menjadi suatu kemestian sebagai kontrol perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial yang dimaksud adalah proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat dimana kemudian anak tersebut dapat meleburkan diri menjadi suatu kesatuan saling berkomunikasi serta bekerja sama sehingga dapat mencapai kematangan dalam hubungan sosial, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

Pada sisi lain, para orangtua harus lebih selektif dan matang dalam merencanakan pendidikan anak. Pemilihan sekolah harus dipertimbangkan dengan baik terutama sekolah menengah atas (SMA) bagi anak remaja. Pasalnya,

⁴⁸Suparno, Supartini E & Purwandari, "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi bagi Anak Autis", Jurnal Kependidikan, 2010, 40 (2), h. 201-214.

memilih sekolah yang tepat di tengah munculnya berbagai macam sekolah dengan metode pengajaran yang beragam membuat pertimbangan orangtua untuk memilih sekolah tidak lagi sederhana. Disini orangtua harus memegang prinsip yang kuat dan orientasi yang jelas agar sejalan antara harapan dan kenyataan, antara praktisme dan idealisme, antara kepentingan duniawiyah dan ukhrowiyah.

Berdasarkan kajian teoritik dari berbagai pandangan para praktisi pendidikan, ada dua faktor yang menjadi indikator yang dapat mempengaruhi motivasi orangtua menyekolahkan anak, baik secara internal maupun eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Tak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak. Mengutip pendapat Santrock, orangtua dengan tingkat pendidikan yang baik akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah sesuatu yang penting.⁴⁹

Namun sebaliknya, bila latar belakang pendidikan orangtua tidak memadai, maka yang akan terjadi adalah munculnya sikap *permisif*, yaitu memberikan kelonggaran pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Padahal, pengawasan orangtua sangat dibutuhkan sebagai bentuk perhatian orangtua pada pendidikan anak-anak.

Dalam hal pengawasan pendidikan anak, Halim Malik menjelaskan bahwa pengawasan orangtua pada pendidikan anak dapat berupa: (1)

⁴⁹Santrock, "Psikologi Pendidikan", Jakarta: Prenada Media, 2008, h. 532.

mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak; (2) memantau perkembangan kemampuan akademik anak; (3) memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku); dan (4) memantau efektivitas jam belajar di sekolah.⁵⁰

b) Minat orangtua

Menurut Andi Mappiare bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarah individu kepada suatu pilihan tertentu.⁵¹

Ketika situasi zaman yang kini sedang berubah sehingga menimbulkan *defferensiasi* (perbedaan) dan spesialisasi yang meluas lalu orangtua merasa khawatir anaknya nanti tidak bisa memasuki dunia kerja yang menuntut adanya pengetahuan tertentu berupa *skill* (kemampuan) dan keahlian kerja yang profesional. Pada akhirnya banyak orangtua lebih berminat menyekolahkan anak ke sekolah umum dibandingkan lembaga pendidikan agama, seperti pesantren ataupun madrasah.

Pada tataran minat semacam ini berarti orangtua lebih mengedepankan pragmatisme ketimbang idealisme, yaitu mengukur segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang bisa memajukan hidup. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

⁵⁰Halim Malik, "Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak untuk program "WAJAR" 9 tahun". Diambil dari: <http://www.kompasiana.com>, di unduh 1 November 2011.

⁵¹Andi Mappiare, "Psikologi Remaja", Surabaya: Usaha Nasional, 2000, h. 62.

Lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk belajar melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal tentang perilaku-perilaku yang diperankan orangtua di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, mengutip pendapat Nana S. Sukmadinata, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan.⁵²

Lebih jauh Gunarsa menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orangtua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluargalah anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma.

b) Lokasi dan Lingkungan sekolah

Terkait dengan lokasi sekolah, para orangtua harus memperhitungkan jarak sekolah dari rumah. Jangan sampai terlalu jauh sehingga anak lelah di jalan dan tidak semangat belajar. Pertimbangan lainnya dalam memilih sekolah adalah lingkungan sekolah.

Yang perlu disorot dari lingkungan sekolah sebagaimana yang dijelaskan Nana Saodih Sukmadinata adalah: (a) Lingkungan fisik sekolah, meliputi

⁵²Nana Saodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Bandung: PT. Remaja. Rosda Karya, 2007, h. 2.

⁵³Singgih D Gunarsa, "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*", Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.

suasana lingkungan yang nyaman, prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar; (b) Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-teman, hubungan siswa dengan guru-guru dan staf sekolah yang lain; (c) Lingkungan akademis, yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁴

c) Porsi Pendidikan Agama

Sebagai orangtua yang menghendaki anaknya menjadi anak sholeh dan sholehah, berakhlak mulia dan berbakti kepada orangtua tentu saja harus mempertimbangkan tentang pendidikan yang dipelajarinya, terutama pendidikan agama. Seperti pandangan Zakiyah Daradjat yang menyebutkan, “mengajarkan pendidikan agama kepada anak merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak”.⁵⁵

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan seperti pesantren misalnya, bisa menjadi tempat alternatif pilihan orangtua menyekolahkan anak. Boleh dibilang, hampir 24 jam kehidupan siswa selama di pesantren mendapatkan tempaan, bimbingan dan gemblengan penuh dengan suasana keagamaan.

⁵⁴Nana Saodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Bandung: PT. Remaja. Rosda Karya, 2007, h. 4.

⁵⁵Zakiyah Daradjat, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 88.

Selain pesantren, lembaga pendidikan yang bisa menjadi rekomendasi para orangtua adalah madrasah Aliyah (MA). Di madrasah, mata pelajaran agama Islam di *break down* menjadi beberapa bagian mata pelajaran seperti Al Quran-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak dari pada sekolah umum yang hanya memiliki dua jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam seminggu.

C. Kerangka Berpikir Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak di Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dimana motivasi secara pengertian adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Selanjutnya, Ngalim Purwanto juga memberikan penjelasan tentang orangtua, yaitu: “Sudah sewajarnya bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya yang muncul secara alami, tidak karena dipaksa ataupun disuruh oleh orang lain”.⁵⁶

Sementara pengertian menyekolahkan menurut Kamus Umum Besar Indonesia adalah: 1) memasukkan ke sekolah, 2) menyuruh belajar ke sekolah.⁵⁷ Sedangkan pengertian sekolah mengambil penjelasan dari Syamsu Yusuf, ia mengatakan, “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam

⁵⁶Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, Bandung: Rosda Karya, 2004, h. 124.

⁵⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*”, Cet. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 1055.

rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial”.⁵⁸

Apabila memadukan keempat pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi orangtua menyekolahkan anak ke sekolah merupakan suatu usaha, tindakan atau dorongan yang ada pada orangtua dengan memasukkan anak ke sekolah (lembaga pendidikan formal) agar anak dapat belajar mengembangkan potensi diri guna memiliki kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia yang diperlukan.

Jika mengingat kepada hakekat pendidikan, yaitu suatu aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani serta akal untuk memperoleh hasil dan prestasi, maka aspek motivasi intrinsik orangtua merupakan sesuatu yang sangat penting sifatnya. Dikatakan sangat penting karena fungsi motivasi intrinsik orangtua dalam pendidikan sebagaimana dikatakan Tabrani Rusyan yaitu: (a) Memberikan semangat terhadap anak dalam kegiatan-kegiatan pendidikan; (b) Memilih tipe kegiatan di mana anak berkeinginan untuk melakukannya; dan (c) Memberikan petunjuk pada tingkah laku.⁵⁹

Keberadaan motivasi intrinsik orangtua dalam menyekolahkan anak harus memiliki dasar yang kuat, tidak asal-asalan. Walaupun memang, sebagaimana penjelasan dari Sri Lestari yang mengatakan bahwa masing-masing orangtua

⁵⁸Syamsu Yusuf, *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 54

⁵⁹A. Tabrani Rusyan, *“Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar”*, Bandung: Remaja Karya, 1989, h. 96-97.

memiliki cara dan kecenderungan yang berbeda-beda dalam mencarikan sekolah (lembaga pendidikan) buat anak-anaknya.⁶⁰

Namun yang tidak boleh dilupakan para orangtua adalah mereka mesti memiliki pertimbangan tersendiri untuk memilihkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Terbaik menurut mereka memang memiliki definisi yang berbeda. Ada yang terbaik karena programnya, biayanya, fasilitasnya, atau berbagai kriteria lain. Namun sekali lagi, terlepas dari berbagai pilihan, hendaknya setiap orangtua memiliki pertimbangan yang matang dalam menentukan pilihan sekolah.

Sebagai orangtua muslim yang benar-benar telah memiliki kesadaran beragama yang tinggi,⁶¹ maka mereka mesti memiliki motivasi lebih untuk memilihkan sekolah, yaitu dengan memilihkan sekolah di lembaga pendidikan agama Islam. Pada tataran praksis, sekolah berbasis agama Islam ini tidak terbatas pada label Islam saja, atau lembaga ke-Islaman, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan agama Islam mencakup semua aktivitas, mulai konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, dan SDM kependidikan yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang *built-in* dalam proses semua aktivitas tersebut.⁶²

Orangtua yang memiliki motivasi intrinsik seperti ini, sebagaimana teori harapan Vroom, mereka mempunyai harapan agar anak-anaknya kelak berkepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian

⁶⁰Sri Lestari, *“Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan. Konflik dalam Keluarga)”*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012, h. 151-161.

⁶¹Terkait dengan kesadaran beragama ini, Ramaliyus mendefinisikan sebagai refleksi dan falsafah hidup sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama. Lihat dalam buku Ramaliyus, *“Psikologi Agama”*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 7.

⁶²N. An-Nahidl, *“Respon Masyarakat terhadap Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional”*, Jurnal Edukasi, 5(3) 2007, h. 11.

yang seluruh aspek baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Namun kenyataan di lapangan membuktikan kebalikannya, ternyata ada orangtua lebih memilih menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang tidak sejalan dengan pandangan dan pemikiran keagamaan yang dianutnya. Dengan kata lain, ada orangtua muslim menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan non muslim, seperti menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Latar belakang orangtua berupa pendidikan dan pemahaman terhadap esensi pendidikan agama Islam menjadi faktor internal dapat mempengaruhi motivasi intrinsik orangtua dalam menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.
2. Minat orangtua yang lebih mengedepankan berpikir pragmatis ketimbang idealis menjadi faktor internal dapat mempengaruhi motivasi intrinsik orangtua dalam menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.
3. Lingkungan keluarga, teman sebaya, lokasi dan lingkungan sekolah, serta porsi pendidikan agama menjadi faktor eksternal dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik orangtua dalam menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan pustaka yang penulis lakukan, terdapat penelitian yang hampir sama dan relevan dengan judul yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul: *“Motivasi Orangtua Muslim Menyekolahkan Anaknya di Lembaga Pendidikan Non Muslim dan Implikasinya Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Anak”* (Studi Kasus Pada Orangtua Muslim di SD Kanisius Kadirojo), disusun oleh Maria Ulfa, seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Keguruan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Salah satu hal yang menjadi titik perhatian dalam skripsi Maria Ulfa adalah motivasi para orangtua muslim yang menyekolahkan anaknya di SD Kanisius Kadirojo mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah Katolik. Motivasi orangtua tersebut kemudian dikaitkan dengan apakah memberikan implikasi kepada tingkah laku keagamaan anak muslim yang bersekolah di SD Kanisius Kadirojo atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi sekolah yang didapat sekolah tidak berbanding lurus dengan tingkah laku keagamaan siswa. Siswa muslim yang bersekolah di SD Kanisius Kadirojo dalam lima dimensi berimplikasi kurang baik terhadap tingkah laku keagamaan, yaitu: membuat lemahnya keyakinan anak kepada agama Islam yang dianutnya, buruknya intensitas praktik agama anak, buruknya kualitas kedekatan anak dengan Allah, buruknya pengetahuan anak tentang pengetahuan dasar dalam Islam. Dalam skripsi yang dibuat Maria Ulfa, dia meneliti tentang motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak serta implikasinya terhadap keagamaan anak. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menekankan pada pemahaman keagamaan orangtua.

2. Skripsi yang berjudul "*Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya di SMP Islam Terpadu Masjid Syuhada Yogyakarta*" (Studi Kasus Pengembangan Multiple Intelegences Siswa), disusun oleh Ahmad Nur Rizal Alfi, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan pada Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orangtua menyekolahkan anaknya di SMP IT Masjid Syuhada meliputi motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik: agar anaknya memiliki kualitas akademik yang bagus dan berpengetahuan Islam. Motivasi ekstrinsik meliputi faktor pendidik, pengembangan potensi siswa ditinjau dari intrakulikuler dan ekstrakulikuler guna mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa, serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai Multiple Intelegences sehingga orangtua/wali belum dapat memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi berkembangnya potensi anak. Persamaan antara skripsi yang disusun Nur Rizal Alfi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang motivasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya. Jika skripsi ini menitikberatkan pada pengembangan multiple intelegence, maka penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada sejauhmana pemahaman esensi pendidikan agama orangtua dalam menyekolahkan anak sampai kemudian memutuskan lebih memilih pendidikan lanjutan anaknya ke SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada saat mengadakan penelitian, setiap peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang diperlukan termasuk di dalamnya masalah tempat. Nana Syaodih Sukmadinata menuturkan, “pemilihan lokasi (*site selection*) berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti”.⁶³

Terkait dengan tempat pelaksanaan penelitian yang diambil penulis adalah SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung. Pengambilan lokasi ini selain karena letaknya yang strategis karena ada di pusat kota Bitung sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Disamping itu, SMA Katolik Don Bosco Bitung merupakan sekolah swasta yang sudah lama eksis sekaligus sekolah swasta yang memiliki banyak prestasi, tidak heran apabila kemudian sekolah ini menjadi sekolah favorit yang ada di Kota Bitung. Selain itu, diambilnya SMA Katolik Don Bosco Bitung sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan judul yang peneliti tulis sehingga layak untuk dijadikan tempat penelitian.

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 5.

2. Waktu Penelitian

Penulis merencanakan waktu penelitian selama 3 bulan, terhitung dari bulan Juli 2020 sampai bulan September 2020. Di sebabkan karena pandemi (covid-19) sehingga waktu penelitian ini tertunda, sehingga skripsi ini terselesaikan di tahun 2021. Rangkaian kegiatan ini

dilakukan sedemikian rupa sehingga seluruh komponen yang terkait dengan pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan baik, serta data yang dibutuhkan dapat terakomodasi dengan optimal.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan kerja ilmiah, maka pengertian metode seperti yang ditulis M. Nasir berkaitan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁶⁴ Sementara penelitian atau *riset* berasal dari bahasa Inggris *research* yang artinya adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.⁶⁵

Secara umum, metode penelitian dapat didefinisikan sebagaimana M. Nasirmenerangkan, “merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.”⁶⁶ Sedangkan Sugiyono menjelaskan, “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.⁶⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua pendapat di atas memberikan arti yang sama yaitu, suatu carailmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

⁶⁴M. Nasir, “*Metode Penelitian*”, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 51.

⁶⁵Drs. Sutrisno Hadi, MA, “*Metodologi Research*”, Yogyakarta: Andi Offset, 1987, h. 3.

⁶⁶M. Nasir, “*Metode Penelitian*”, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 51.

⁶⁷Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Bandung: CV. Alfabeta, 2009, h. 1.

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka pada penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku yang ditulis Moloeng menjelaskan, “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁶⁸

Adapun mengenai penggunaannya, mengutip uraian yang disampaikan Sugiono, “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisir”.⁶⁹ Ditinjau dari tujuannya, seperti pendapat yang diterangkan dari Arif Furchan, “penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi”.⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut hemat peneliti bahwa penelitian deksriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah yang aktual, apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan sehingga objek penelitian menjadi jelas. Dalam hal penelitian yang penulis susun ini berkaitan dengan motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.

⁶⁸Lexy J. Moloeng, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, h. 4.

⁶⁹Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 1.

⁷⁰Arif Furchan, “*Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 447.

C. Kehadiran Peneliti

Lexy J. Moloeng dalam bukunya menjelaskan, “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian”.⁷¹ Berdasarkan penjelasan diatas, maka kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data penting yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

Yang dimaksud data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷² Berangkat dari pendapat tersebut, maka yang menjadi sumber data tentang motivasi menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco dari data primer adalah siswa muslim sebanyak 4 orang dan orangtua muslim sebanyak 4 orang.

Sementara yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara

⁷¹Lexy J. Moloeng, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, h. 137.

⁷²Drs. Nur Indriantoro, M.Sc dan Drs. Supomo, M.Si, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002, Edisi pertama, h. 23.

(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) meliputi data dari sekolah yaitu sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, lokasi sekolah dan referensi lain. Berangkat dari keterangan di atas, maka data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan tentang sejarah singkat SMA Katolik Don Bosco Bitung dan perkembangannya, struktur organisasi sekolah, lokasi sekolah, jumlah siswa dan berbagai pencapaian prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada saat menyusun suatu penelitian ilmiah, sebuah data penelitian sangat dibutuhkan. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan Ulber Silalahi, “data-data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan yang memiliki validitas”.⁷³ Oleh karenanya, sebagai langkah strategis seperti yang diungkapkan Sugiono yaitu: “dibutuhkan suatu metode dan teknik pengumpulan data dalam rangka mengumpulkan sejumlah data lapangan untuk menguji hipotesis penelitian”.⁷⁴

Untuk mendapatkan data yang valid dalam pengumpulan data tentang motivasi orangtua muslim menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau biasa disebut dengan pengamatan, menurut Sugiono adalah dasar semua ilmu pengetahuan dimana para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh

⁷³Ulber Silalahi, “*Metode Penelitian Sosial*”, Bandung: Unpar Press, 2006, h. 286.

⁷⁴Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 22.

melalui observasi.⁷⁵ Sedangkan Achmad Tanzeh berpendapat bahwa observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁶

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini adalah peneliti datang ke sekolah disertai surat pengantar dari kampus lalu diserahkan kepada kepala sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung. Setelah izin didapat baru kemudian peneliti mengadakan observasi kepada siswa dan orangtua muslim.

Mengenai tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik partisipan, yaitu peneliti turut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan yang diteliti dan sekaligus alat peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga diperoleh gambaran yang sangat jelas. Kepada para siswa muslim, peneliti mengamati bagaimana keadaan psikologis ketika mereka berinteraksi di SMA Katolik Don Bosco Bitung dan bagaimana implementasi keberagaman mereka. Adapun kepada para orangtua, peneliti ingin mengamati latar belakang pendidikan mereka. Dari sana peneliti ingin mengarahkan pengamatan kepada seberapa baik pemahaman orangtua muslim tentang esensi pendidikan agama Islam.

2. Wawancara

Sugiono menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu, wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

⁷⁵Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2008, h. 64.

⁷⁶Achmad Tanzeh, "*Pengantar Metode Penelitian*", Yogyakarta: Teras, 2009, h. 57.

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷⁷

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yakni, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang disusun secara rapih dan ketat. Untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan:

- a) Kepala Sekolah, untuk mengetahui seputar dinamika sejarah SMA Katolik Don Bosco Bitung dari mulai berdiri hingga kondisi kekinian serta bagaimana penerapan pelaksanaan pendidikan agama.
- b) Guru Agama, untuk mengetahui proses dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama di kelas dan upaya yang dilakukan kepada siswa muslim.
- c) Orangtua muslim, untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik ditinjau dari faktor internal dan eksternal dalam menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung.
- d) Siswa muslim, untuk mengetahui respon dalam mengikuti pembelajaran akademik maupun non akademik, bagaimana kondisi psikologis yang mereka alami dan usaha-usaha dalam implemenasi keberislaman mereka.

3. Dokumentasi

Mengutip pendapat Suharsimi Arikunto, “dokumentasi merupakan suatu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan,

⁷⁷Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 316.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.⁷⁸

Dalam kegiatan dokumentasi, peneliti akan mencari data yang diperlukan seperti, sejarah berdirinya SMA Katolik Don Bosco, visi dan misi, struktur organisasi, para guru yang mengajar, dan capaian hasil belajar siswa muslim. Untuk ini peneliti juga akan mencari data tentang penilaian siswa, baik secara akademik (pengetahuan) dan non akademik (sikap spiritual, sikap sosial dan keterampilan). Seluruh kegiatan dalam dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya melalui observasi, wawancara, maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

F. Analisis Data

Analisis data sebagaimana Arikunto jelaskan merupakan “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan”.⁷⁹ Dalam penelitian ini peneliti memulai dengan langkah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum dilapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih

⁷⁸Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 231.

⁷⁹Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian*”, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 231.

bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan. Terkait dengan penelitian ini peneliti menganalisis beberapa masalah tentang motivasi orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung serta bagaimana kondisi psikologis dan implementasi keberislaman siswa. Kemudian peneliti melakukan analisis dilapangan seperti dijelaskan dibawah ini.

2. Analisis selama dilapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban apa yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada siswa dan orangtua siswa muslim pada saat memasuki lapangan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data display* (Penyajian Data). Setelah data direduksi kemudian di display, yaitu menyajikan data menjadi pola. Dalam mendisplay data, data disajikan dalam bentuk naratif. Selain menggunakan naratif, penyajian data kualitatif dapat menggunakan matriks, grafik, chart dan network atau jejaring kerja. Proses display data adalah mengolah data dalam bentuk tulisan.
3. *Conclusi on Drawing* (Menarik Kesimpulan). Tahap terakhir dalam model yang dikemukakan Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, karena akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung lainnya pada tahap pengumpulan data. Apabila pada kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data yang diperoleh dari SMA Katolik Don Bosco Bitung.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan

data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji depenability dan uji confirmability.⁸⁰

4. Uji kredibilitas. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

- a) Perpanjangan Pengamatan. Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- b) Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

⁸⁰Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2008, h. 318.

c) Metode triangulasi. Artinya data dicek kembali dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Sebagai contoh peneliti melakukan verifikasi temuan tentang motivasi orangtua muslim, maka temuan data dari orangtua muslim dicocokkan dengan keterangan dari siswa muslim. Metode Triangulasi ini dapat didekati melalui dua hal. *Pertama*, triangulasi metode, yaitu verifikasi melalui pendekatan yang berbeda, misalnya hasil wawancara yang dicocokkan dengan hasil lapangan. *Kedua*, triangulasi isi, yaitu hasil keterangan kepala sekolah dan guru agama melalui teknik pengumpulan data yang sama dicocokkan dengan keterangan siswa.

5. Uji confirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber. Dimana triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Trianggulasi sumber dilakukan pada orangtua, siswa, Kepala Sekolah, Wali kelas dan guru agama.

H. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini kegiatan yang dilakukan penulis adalah melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian yang akan diteliti.

Berikut ini adalah beberapa tahapan penelitian, yakni:

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini merupakan kegiatan perencanaan untuk memecah masalah. Persiapan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan realita yang ada di saat ini, bahwa terdapat beberapa siswa muslim di Kota Bitung yang melanjutkan sekolah ke SMA Katolik Don Bosco. Dari sini peneliti ingin meneliti tentang latar belakang yang menjadi motivasi para orangtua muslim kenapa mereka melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung. Sebelumnya, peneliti mempersiapkan beberapa hal terlebih dahulu, diantaranya:
 - a) Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian.
 - b) Mengurus surat izin penelitian dari Rektor IAIN Manado sebagai persyaratan penelitian.
 - c) Membuat rancangan penelitian.
 - d) Membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara.
 - e) Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan dan sebagainya.
2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara

fisik maupun secara mental di samping mengingat persoalan etika. Ketika memasuki lapangan, melakukan kegiatan mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi dari pihak SMA Don Bosco Kota Bitung, kemudian menyusunnya secara terperinci dan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami.

3. Tahap Penyelesaian. Pada tahap ini merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan dan diverifikasi selanjutnya disusun menjadi sebuah laporan penelitian. Dalam penyusunan laporan ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua kegiatan dalam pengumpulan data sampai pemberian makna. Setelah itu peneliti melakukan bimbingan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil penelitiannya untuk mendapatkan bimbingan, saran dan kritikan dalam memperbaiki penelitian sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing agar hasil akhir dari penelitian menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada pembahasan bab IV ini penulis ingin memaparkan beberapa hal, diantaranya adalah: A) Deskripsi Lokasi Penelitian; B) Deskripsi Subjek Penelitian; C) Deskripsi Hasil Temuan Penelitian; dan D) Deskripsi Pembahasan Penelitian.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Penelitian skripsi ini dilakukan di SMA Katolik Don Bosco yang berlokasi di Kota Bitung Sulawesi Utara. Untuk lebih jelasnya terkait dengan identitas sekolah SMA Katolik Don Bosco ini penulis akan paparkan data-data yang diambil dari dokumentasi sekolah,⁸¹ sebagai berikut:

- 1). Nama Sekolah : SMA KATOLIK DON BOSCO BITUNG
- 2). NSS : 304170302063
- 3). NDS : Q 0231400
- 4). NPSN : 40103065
- 5). Alamat : Jl. PM. Tangkilisan No. 18 Kadoodan
Madidir, Kota Bitung, Sulawesi Utara
- 6). Kode Pos : 95513
- 7). Telp/Fax : (0431) 2230229
- 8). Berdiri Sekolah : 1968
- 9). Terakhir Renovasi : 2008/2009

⁸¹Dokumentasi Profil Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung Tahun Pelajaran 2019-2020, h. 5.

- 10). Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- 11). Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 12). Status Sekolah : Terakreditasi “A”
- 13). SK Akreditasi : No.443/BAP-SM/SULUT/XII/2013
- 14). SK Pendirian Sekolah : No.48/C/KEP/1/1992/No.1 Tgl. 1-10-1977
- 15). Penyelenggara Sekolah : Swasta / Yayasan
- 16). Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado
- 17). Alamat Yayasan : Jl. Sam Ratulangi No.66 PO BOX 73
Kode Pos 95514 Telp/Fax: (0431) 864064

2. Sejarah Singkat SMA Katolik Don Bosco Bitung

SMA Katolik Don Bosco Bitung terbentuk atas prakarsa tokoh umat Katolik Bitung untuk menjawab kebutuhan saat itu dan sekaligus sebagai representasi sekolah Katolik di kota Bitung. Pada tanggal 01 Juli 1968, secara resmi dibuka SMA Katolik dengan memilih nama Pelindung sebagaimana ciri-kas Katolik dengan menggunakan nama Sto Johannes Bosco yang selanjutnya dikenal dengan sebutan SMA Katolik Don Bosco Bitung.⁸²

Cikal bakal berdirinya SMA Katolik ini bermula dari rencana penutupan SMEA RK Sto. Paulus Bitung yang sudah berjalan beberapa lama, dipimpin oleh bapak Johanis Roring. SMEA RK ini merupakan salah satu SMEA yang ada di Sulawesi Utara saat itu yang ditutup karena kena dampak peraturan pemerintah. Maka selanjutnya berdirilah SMA baru yang berlokasi di Bitung Tengah dalam kompleks gereja Katolik Bitung lama dan merupakan peleburan dari SMEA RK

⁸²Dra. Irene Merlyn Untu, “*Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung*”, Bitung, 01 Maret 2019. Dra. Irene Merlyn Untu merupakan Kepala Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung yang ke-enam. Beliau mulai menjabat sejak 07 Juli 2006 hingga sekarang.

tersebut. Pada tahun 1970, secara resmi diangkat bapak Robert Rorimpandey selaku kepala sekolah SMA Katolik Don Bosco. Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran, SMA Katolik ini masih berafiliasi dengan SMA RK yang ada di kota Manado.

Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1976, terjadi pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah) di SMA Katolik Don Bosco Bitung. Saat itu bapak Frits Untu, BA ditunjuk menjadi kepala sekolah baru menggantikan bapak Robert Rorimpandey. Pada saat kepemimpinan bapak Frits ini perkembangan sekolah SMA Katolik Don Bosco mengalami kemajuan lebih pesat ditandai dengan besarnya animo masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterapkan. Segala daya dan usaha selalu dilakukan bapak Frits untuk menjadikan sekolah SMA Katolik Don Bosco ini benar-benar menjadi sekolah yang bermutu. Akhirnya kerja keras beliau pun berbuah manis dengan terbitnya SK Pendirian sekolah No.48/C/KEP/1/1992/No.1 Tgl 1-10-1977.

Waktu terus bergulir, usaha demi usaha semakin gencar dilakukan bapak Frits demi membangun sekolah SMA Katolik Don Bosco agar lebih maju lagi. Paralel dengan usaha bapak Frits, terbit SK dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No.225/16.1/T-85 tertanggal 27 Desember 1985 tentang pemberian izin operasional untuk sekolah swasta (SMP, SMA). Terpaut dengan zona waktu yang diatur Sang Pencipta, pada bulan Juli 1987, kepemimpinan bapak Frits Untu, BA berakhir lalu diganti oleh Pastor Herman Umbas, Pr. Namun, bapak Pastor Herman Umbas tidak lama menjabat kepala sekolah, hanya kurang lebih 3 bulan saja. Pada bulan Oktober 1987, Drs. Johanis Pantouw secara

resmi dilantik menjadi kepala sekolah baru menggantikan Pastor Herman Umbas, Pr.

Drs. Johanis Pantouw merupakan kepala sekolah terlama yang pernah ada dalam sejarah kepemimpinan di SMA Katolik Don Bosco, terhitung dari sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 2006. Dalam kurun waktu ini SMA Katolik Don Bosco berkembang semakin pesat. Pada saat kepemimpinan bapak Drs. Johanis Pantouw inilah, tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1988, sekolah SMA Don Bosco secara resmi dikukuhkan keberadaannya oleh yayasan dengan terbitnya SK.YPK-Keuskupan Manado No.196/D.2/X/88, ditandatangani Ketua YPK-KM, bapak J.I. Repi, BA.

Pada bulan Januari 2016, bapak Drs. Johanis Pantouw mendapat tugas dari Pemerintah Kota Bitung sehingga ditunjuk Drs. Costan Mamalu sebagai PLH (Pelaksana Harian) menggantikan posisi kosong yang ditinggalkan bapak Drs. Johanis Pantouw, terhitung sejak bulan Januari sampai bulan Juni 2006. Sebab, pada bulan berikutnya, tepatnya tanggal 7 bulan Juli 2006, pihak Yayasan keuskupan Manado secara definitive mengangkat Dra. Irene Merlyn Untu menjadi kepala sekolah baru dengan SK No.105/D-E.1.VII/2006. Kepemimpinan beliau berlangsung hingga sampai sekarang berdasarkan SK No.417/D.D.1-IX/2016.

3. Kondisi Geografis dan Demografis SMA Katolik Don Bosco Bitung

Boleh dibilang selain tata kelola sekolah yang memang baik, SMA Katolik Don Bosco bisa berkembang maju dan dapat diterima masyarakat karena keberadaannya yang sangat strategis. Secara geografis, SMA Katolik Don Bosco

berada di pusat kota Bitung, letaknya pada $1^{\circ}26'38.32^{\circ}$ Lintang Utara dan $125^{\circ}10'46.73^{\circ}$ Lintang Selatan.⁸³

Sedangkan secara demografis, SMA Don Bosco diuntungkan karena dekat dengan instansi pemerintahan kota (Pemkot) Bitung yang hanya berjarak \pm 500 meter. Kondisi ini tentu saja menjadi potensi sekolah dalam hubungan secara koordinatif dengan instansi teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung semakin mudah dilakukan.

4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran SMA Katolik Don Bosco Bitung

a. Visi Sekolah

SMA Katolik Don Bosco Bitung memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang kemudian diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut: *“Membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya seperti Kristus, beriman, unggul, bijaksana dan pancasilais, sesuai semangat Santo Yohanes Bosco”*.⁸⁴

b. Misi Sekolah

Visi yang disebutkan di atas merupakan cerminan dari cita-cita sekolah ke depan. Guna mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sekolah seperti berikut:

- 1) Unggul dalam menanamkan nilai cinta kasih baik di lingkungan sekolah pada khususnya maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 2) Unggul dalam nilai spiritual, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

⁸³Dra. Irene Merlyn Untu, *“Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung”*, Bitung, 01 Maret 2019, h. 8-9.

⁸⁴Dra. Irene Merlyn Untu, *“Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung”*, Bitung, 01 Maret 2019, h. 1-2.

- 3) Unggul dalam capaian nilai UN dengan rata-rata nilai 7,50
- 4) Unggul dalam lomba olimpiade sains tingkat Provinsi.
- 5) Unggul dalam lomba FLSN tingkat Kota dan Provinsi.
- 6) Unggul dalam prestasi olah raga dan kesenian tingkat Nasional.
- 7) Disiplin dalam mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah.
- 8) Terbaik dalam penataan lingkungan yang bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
- 9) Meningkatkan profesionalitas melalui pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
- 10) Menciptakan suasana sekolah yang edukatif, interaktif, partisipatif dan menyenangkan.
- 11) Melanjutkan program SMA Kewirausahaan.
- 12) Meningkatkan kualitas sekolah menuju sekolah rujukan.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan SMA Katolik Don Bosco Bitung sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjutan yang lebih tinggi, antara lain:

- 1) Menjadi warga sekolah beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan.
- 2) Menjadi warga sekolah berakhlak mulia dan bermoral baik.
- 3) Meningkatkan kompetensi kelulusan.
- 4) Meningkatkan prestasi siswa melalui Pokjar dan Olimpiade Sains.
- 5) Meningkatkan siswa berprestasi dalam perlombaan bidang non akademik.

- 6) Menjadi warga sekolah yang berdisiplin.
- 7) Menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rapih dan indah berseri.

d. Sasaran Sekolah

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah maka pihak sekolah menetapkan sasaran sekolah seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Sasaran Program Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung⁸⁵

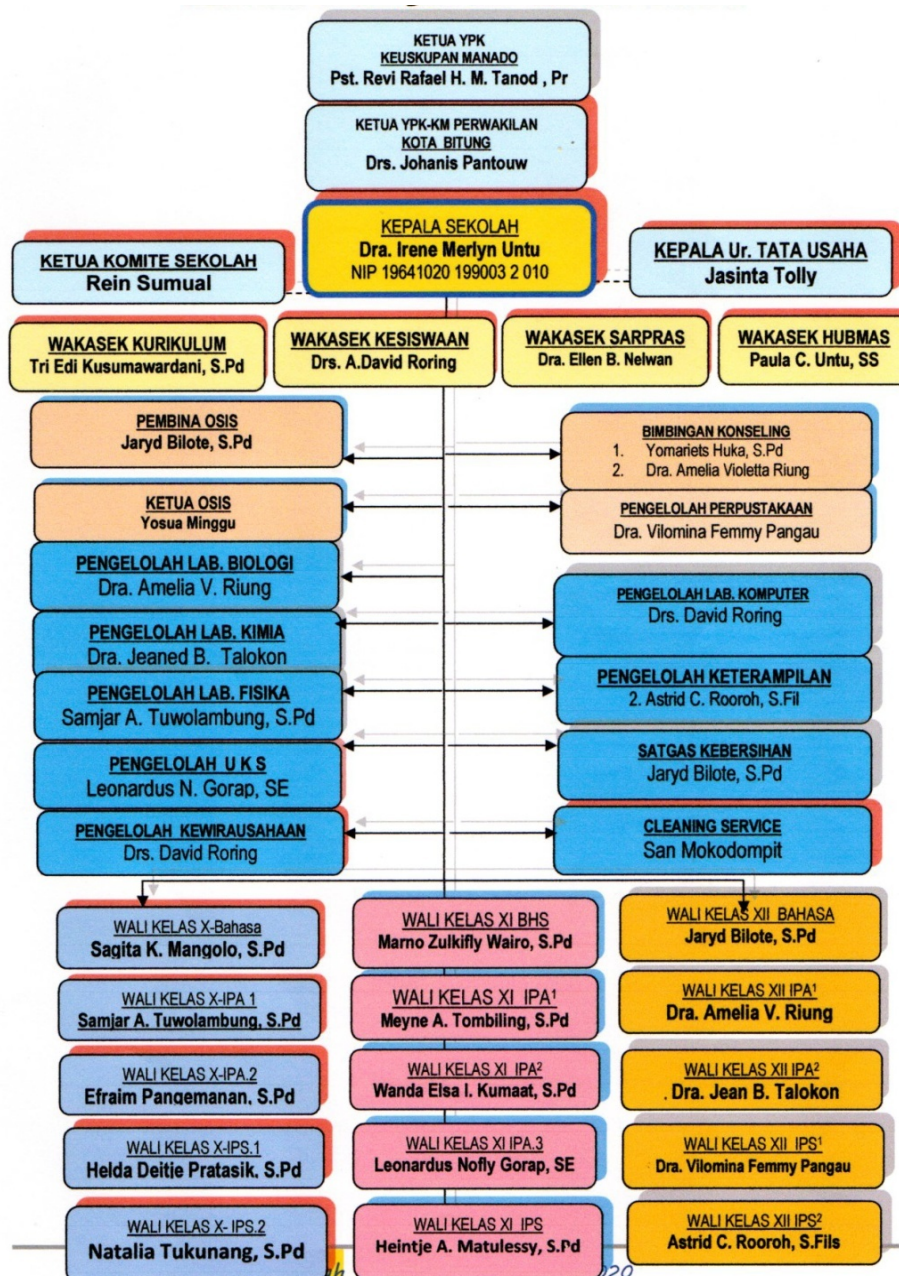
SASARAN PROGRAM 1 TAHUN (2018 / 2019) PROGRAM JANGKA PENDEK		SASARAN PROGRAM 4 TAHUN (2018 / 2022) PROGRAM JANGKA MENENGAH		SASARAN PROGRAM 8 TAHUN (2018 / 2026) PROGRAM JANGKA PANJANG	
1	Tingkat Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama serta berbudi pekerti yang baik dalam pelbagai aspek kehidupan sosial mampu mengantisipasi dampak negatif terhadap kepribadian dari seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa itu sendiri	1	Tingkat Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama serta berbudi pekerti yang baik dalam pelbagai aspek kehidupan sosial mampu mengantisipasi dampak negatif terhadap kepribadian dari seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa itu sendiri	1	Tingkat Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama serta berbudi pekerti yang baik dalam pelbagai aspek kehidupan sosial mampu mengantisipasi dampak negatif terhadap kepribadian dari seluruh warga sekolah baik guru maupun siswa itu sendiri
2	80% warga sekolah disiplin dalam melaksanakan aturan / tata tertib sekolah	2	90% warga sekolah disiplin dalam melaksanakan aturan / tata tertib sekolah	2	100% warga sekolah disiplin dalam melaksanakan aturan / tata tertib sekolah
3	75% peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan baik, benar, lancar, fasih dan aktif	3	80% peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan baik, benar, lancar, fasih dan aktif	3	100% peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan baik, benar, lancar, fasih dan aktif
4	Siswa dapat menjuarai Lomba OSN; Komputer, Astronomi, Ekonomi, Seni dan Olah Raga tingkat Provinsi	4	Siswa dapat menjuarai Lomba OSN; Komputer, Astronomi, Ekonomi, Seni dan Olah Raga tingkat Nasional	4	Siswa dapat menjuarai Lomba OSN ; Komputer, Astronomi, Ekonomi, Seni dan Olah Raga tingkat Internasional
5	Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir Lulusan 7,50	5	Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir Lulusan 8,00	5	Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir Lulusan 9,00
6	Terciptanya suasana belajar yang edukatif, berbudi pekerti, interaktif, partisipatif dan menyenangkan serta menggalakkan wawasan budaya "3 B dan 5 P	6	Terciptanya suasana belajar yang edukatif, berbudi pekerti, interaktif, partisipatif dan menyenangkan serta menggalakkan wawasan budaya "3 B dan 5 P	6	Terciptanya suasana belajar yang edukatif, berbudi pekerti, interaktif, partisipatif dan menyenangkan serta menggalakkan wawasan budaya "3 B dan 5 P
7	80% guru melakukan inovasi-inovasi dalam setiap pembelajaran	7	90% guru melakukan inovasi-inovasi dalam setiap pembelajaran	7	100% guru melakukan inovasi-inovasi dalam setiap pembelajaran
8	60% guru dapat melakukan pembelajaran berbasis TIK	8	85% guru dapat melakukan pembelajaran berbasis TIK	8	100% guru dapat melakukan pembelajaran berbasis TIK
9	98% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₁	9	100% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₁	9	100% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₁
10	25% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₂	10	50% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₂	10	100% guru memiliki kualifikasi pendidikan S ₂
11	50% seluruh guru telah tersertifikasi	11	75% seluruh guru telah tersertifikasi	11	100% seluruh guru telah tersertifikasi
12	50% Administrasi Sekolah berbasis T I K	12	75% Administrasi Sekolah berbasis T I K	12	100% Administrasi Sekolah berbasis T I K

⁸⁵ Dra. Irene Merlyn Untu, "Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung", Bitung, 01 Maret 2019, h. 6.

5. Struktur Organisasi SMA Katolik Don Bosco Bitung

Berikut ini merupakan struktur organisasi SMA Katolik Don Bosco Bitung tahun pelajaran 2019-2020.

Tabel 2
Struktur Organisasi SMA Katolik Don Bosco Bitung⁸⁶



⁸⁶Dra. Irene Merlyn Untu, "Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung", Bitung, 01 Maret 2019, h. 7.

6. Keadaan Sekolah, Guru dan Siswa

a. Keadaan Sekolah

Pertama, manajemen sekolah. SMA Katolik Don Bosco berpola pada 4 tahap pengelolaan sekolah, yaitu: *Planing, Organizing, Actuating and Controlling* yang biasa disebut dengan (POAC). Empat tahapan ini merupakan proses pengelolaan sekolah yang diterapkan Kepala Sekolah sebagai *decision maker*. Dalam hal implementasi, Kepala Sekolah selalu mengedepankan asas demokrasi untuk mencapai mufakat dengan komitmen bersama warga sekolah dalam akselerasi proses pendidikan bermutu.

Kedua, sarana dan prasarana sekolah. Tanah yang dimiliki SMA Katolik Don Bosco Bitung sepenuhnya milik Badan Amal Keuskupan Manado dengan luas tanah sebesar 35.860 m². Adapun keadaan gedung SMA Katolik Don Bosco Bitung saat ini seperti berikut:

Tabel 3
Keadaan Gedung SMA Katolik Don Bosco Bitung⁸⁷

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Kelas / Teori	11	√	-
2.	Laboratorium IPA :			
	a. Laboratorium Fisika (Gedung Baru)	1	√	-
	b. Laboratorium Biologi	1	√	-
	c. Laboratorium Kimia	1	√	-
3.	Laboratorium Komputer (Gedung Baru)	1	√	-
4.	Perpustakaan	1	√	-
5.	OSIS	1	√	-
6.	BK	1	√	-
7.	Kantor TU	1	√	-
8.	Kantor Kepala Sekolah	1	√	-

⁸⁷ Dra. Irene Merlyn Untu, "Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung", Bitung, 01 Maret 2019, h.11.

b. Keadaan Guru

Keberadaan guru di SMA Katolik Don Bosco berjumlah 31 orang, dengan komposisi guru yang berpredikat PNS sebanyak 9 orang, guru tetap yayasan sebanyak 16 orang. Mereka dibantu oleh tata usaha dan operator sebanyak 2 orang, tenaga perpustakaan sebanyak 2, *cleaning service* 1 orang dan penjaga sekolah 1 orang. Adapun rinciannya adalah seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Daftar Nama Guru dan Karyawan SMA Katolik Don Bosco Bitung⁸⁸

No	Nama Guru/Pegawai	Jabatan	Mata Pelajaran	Status
1	Dra. Irene Merlyn Untu NIP 19641020 199003 2 010	Kepala Sekolah	Kimia	PNS
2	Dra. Amelia Violetta Riung NIP 19620429 198703 2 008	Guru / Peng. LAB Biologi	Biologi	PNS
3	Helda Deetje Pratasik NIP 19611212 198401 2 003	Guru	Bahasa dan Sastra Indonesia	PNS
4	Dra. Vilomina Femmy Pangau NIP 19610202 199003 2 003	Guru / Wakasek Ur. Sar-pra	Bahasa Indonesia/ Sastra Indonesia	PNS
5	Jaryd Bilote, S.Pd NIP 19620125 199108 1 001	Guru / Koord. Kebersihan	Penjaskesor	PNS
6	Dra. Jeaned'Arc B. Talokon NIP 19660526 200312 2 001	Guru / Peng. LAB Kimia	Kimia	PNS
7	Tri Edi Kusumawardani, S.Pd NIP 19800821 200501 2 014	Guru / Wakasek Kurikulum	Matematika	PNS
8	Meyne Alce Tombiling, S.Pd NIP 19760523 200604 2 023	Guru / Peng. B K	Bhs. Jepang	PNS
9	Paula Cansia Untu, SS NIP 19760926 200604 2 008	Guru	Pend. Agama	PNS
10	Drs. David Roring	Wakasek Kesiswaan Peng. LAB Komputer	TIK	GTY
11	Astrid C. Rooroh	Guru / Peng. Ketrampilan	Agama Katolik	GTY
12	Wanda Elsa I. Kumaat, S.Pd	Guru	Geografi	GTT
13	Leonardus Novly Gorap, SE	Guru	Kesenian	GTT
14	Yomariets Huka, S.Pd	Guru	BK	GTT
15	Efraim Pangemanan, S.Pd	Guru	PKn	GTT
16	Heintje A. Matulessy, S.Pd	Guru	Ekonomi	GTT
17	Marno Z. Wairo, S.Pd	Guru	PKn	GTT
18	Natalia Tukunang, S.Pd	Guru	Sosiologi	GTT
19	Sagita Kristiani Mangolo, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	GTT
20	Lositha Rompis, S.Pd	Guru	Matematika	GTT
21	Ferro Broven Tumuli, S.Pd	Guru	Penjaskes	GTT
22	Dra. Ellen B. Nelwan	Guru	Matematika	GTT
23	Dra. Nikolin Taalendoan	Guru	Bahasa Indonesia/ Sastra Indonesia	GTT
24	Dra. Yennie Marlien Auit, MM	Guru	Geografi	GTT
25	Drs. Janes P. Bolang	Guru	Ekonomi	GTT
26	Jasinta Tolly	Kepala Tata Usaha	-	PTY
27	Fransisca Falikres	TU / Operator	-	PTT
28	Samuel Lambertir, BA	Pelaksana Perpustakaan	-	PTT
29	Natania Juniman	Pelaksana Perpustakaan	-	PTT
30	Sam Mokoginta	Cleaning Service	-	PTT
31	Bpk. Opo	Penjaga Sekolah/ security	-	PTY

⁸⁸Dra. Irene Merlyn Untu, "Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung", Bitung, 01 Maret 2019, h.11.

c. Keadaan Siswa

Keberadaan siswa di SMA Katolik Don Bosco berdasarkan data pada bulan Juli 2019 sebanyak 426 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 5
Data Siswa dan Rincian Menurut Rombel SMA Katolik Don Bosco Bitung⁸⁹

1. Data Siswa

Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
X	5	63	90	153	
XI	5	45	87	132	
XII	5	59	82	141	
Jumlah	15	155	190	426	

2. Rincian Menurut Rombel

KELAS / PROGRAM	ROMBONGAN BELAJAR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X – BAHASA	1	13	18	31
X – IPA 1	1	14	20	34
X – IPA 2	1	16	18	34
X – IPS 1	1	10	15	25
X – IPS 2	1	10	19	29
XI BAHASA	1	15	6	21
XI IPA ¹	1	9	18	27
XI IPA ²	1	6	20	26
XI IPA ³	1	10	16	26
XI IPS.	1	5	27	32
XIIBAHASA	1	11	12	23
XII IPA ¹	1	14	18	32
XII IPA ²	1	14	16	30
XII IPS ¹	1	10	18	28
XII IPS ²	1	10	18	30
JUMLAH	15	167	259	426

3. Data Siswa Menurut Agama

KELAS	AGAMA										KET.	
	ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		BUDHA		HINDU			JLH
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L+P
X	-	1	46	75	12	20	1	-	-	-	153	
XI	4	4	45	60	12	21	-	-	-	-	132	
XII	2	1	36	34	11	9	1	-	-	-	141	
JLH	8	6	122	134	29	52	2	1	-	-	426	

⁸⁹Dra. Irene Merlyn Untu, "Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung", Bitung, 01 Maret 2019, h. 12-13.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orangtua muslim yang menyekolahkan anaknya ke SMA Katolik Don Bosco Bitung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 subyek penelitian dari masing-masing orangtua. Berikut adalah profil dari keempat subjek penelitian tersebut.

1. Subjek penelitian yang pertama adalah Hadijah Ibrahim, beliau lahir di kota Bitung pada tanggal 06 Juli 1966, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan memiliki kualifikasi pendidikan SMK Negeri 1 Manado. Hadijah Ibrahim merupakan orangtua siswa bernama Tiara Silalahi yang sekarang sedang duduk di kelas XI IPA SMA Katolik Don Bosco Bitung.
2. Subjek penelitian yang kedua adalah Sunarti lahir di kota Bitung pada tanggal 28 November 1967, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan memiliki kualifikasi pendidikan sebatas SMA. Sunarti merupakan orangtua siswa bernama Vina Enggelina yang sekarang sedang duduk di kelas X Bahasa SMA Katolik Don Bosco Bitung.
3. Subjek penelitian yang ketiga adalah Suwarni Hasiru, lahir di kota Bitung pada tanggal 25 September 1972, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan memiliki kualifikasi pendidikan SMP saja. Suwarni Hasiru merupakan orangtua siswa bernama Celsi Hamid yang sekarang sedang duduk kelas XI IPS SMA Katolik Don Bosco Bitung.
4. Subjek penelitian yang keempat adalah Anggraini lahir di Kota Bitung pada tanggal 16 Maret 1971, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan memiliki kualifikasi pendidikan sebatas SMA saja. Anggraini merupakan

orang orangtua siswa bernama Leonardo yang sekarang sedang duduk kelas XII IPS SMA Katolik Don Bosco Bitung.

C. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus sampai dengan Desember 2020 di SMA Katolik Don Bosco Bitung. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan. Hasil penelitian ini selanjutnya peneliti analisa dengan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Orangtua dalam Menyekolahkan Anak di SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung

A. Faktor Intrinsik

1) Pendidikan Agama Orangtua

Pembahasan mengenai motivasi orangtua menyekolahkan anak sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, ada beberapa faktor yang melatar belakangi. Adapun faktor intrinsik yang menjadi latar belakang motivasi orangtua menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung adalah mengenai pendidikan agama orangtua. Melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terlihat bagaimana faktor ekstrinsik orangtua memainkan peran penting dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan anak-anaknya. Adapun, data-data yang didapat dan disajikan dalam bentuk deskriptifnya sebagai berikut:

- a) Ibu Hadijah Ibrahim. Ketika ditanyakan tentang status pendidikan, beliau menjawab, “Terakhir saya lulus dari SMK Negeri 1 Manado”. Lalu ketika ditanyakan bagaimana cara mendapatkan ilmu keagamaan, beliau menjawab, “hanya mendapatkan dari apa yang pernah diajarkan di sekolah dulu. Disamping itu, hanya mengikuti kegiatan keagamaan di kampung saja”, tuturnya. Sewaktu sekolah apakah pernah mengikuti kegiatan sanlat (pesantren kilat) atau kegiatan khusus tentang agama, beliau menjawab, “tidak pernah”.⁹⁰
- b) Ibu Sunarti. Ketika ditanyakan tentang status pendidikan, beliau menjawab, “Saya lulus dari sekolah SMA”. Lalu ketika ditanyakan bagaimana cara mendapatkan ilmu keagamaan, beliau menjawab, “Saya mendapatkan ilmu agama dari apa yang disampaikan orangtua”, tuturnya. Sewaktu sekolah apakah pernah mengikuti kegiatan sanlat (pesantren kilat) atau kegiatan khusus tentang agama, beliau menjawab, “tidak pernah”.⁹¹
- c) Ibu Suwarni Hasiru. Ketika ditanyakan tentang status pendidikan, beliau menjawab, “Saya sekolah hanya tamatan SMP saja”. Lalu ketika ditanyakan bagaimana cara mendapatkan ilmu keagamaan, beliau menjawab, “Walaupun tidak rutin, sesekali saya mengikuti pengajian di kampung”, tuturnya. Sewaktu sekolah apakah pernah mengikuti kegiatan sanlat (pesantren kilat) atau kajian khusus tentang agama, beliau menjawab, “tidak pernah”.⁹²

⁹⁰Wawancara dengan ibu Hadijah Ibrahim orangtua Tiara Silalahi, September 2020.

⁹¹Wawancara dengan ibu Sunarti orangtua Vina Anggelina, September 2020.

⁹²Wawancara dengan ibu Suwarni Hasiru orangtua Celsi Hamid, September 2020.

d) Ibu Anggraini. Ketika ditanyakan tentang status pendidikan, beliau menjawab, “Waktu itu saya bisa menyelesaikan sekolah sampai SMA”. Lalu ketika ditanyakan bagaimana cara mendapatkan ilmu keagamaan, beliau menjawab, “Saya mendapatkan ilmu agama dari guru ngaji di kampung”, tuturnya. Sewaktu sekolah apakah pernah mengikuti kegiatan sanlat (pesantren kilat) atau kegiatan khusus tentang agama, beliau menjawab, “tidak pernah”.⁹³

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa di atas peneliti menemukan penjelasan bahwa: 1) status pendidikan orangtua siswa tidak ada yang berasal dari pesantren atau Madrasah. Semuanya berangkat dari pendidikan umum seperti ada yang dari SMP, SMK atau SMA; 2) Para orangtua siswa terbatas sekali ilmu pengetahuan agamanya. Mereka mengetahui ilmu agama dari orangtua sendiri atau dari guru agama yang mengadakan pengajian di masjid saja; 3) Para orangtua siswa tidak pernah mengikuti kegiatan sanlat (pesantren kilat) atau kajian khusus keagamaan sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih dalam pengetahuan agamanya.

2) Pemahaman orangtua tentang esensi pendidikan agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam bahwa pondasi yang paling mendasar untuk membentuk jiwa dan mental anak adalah menanamkan nilai agama pada diri sang anak sehingga memiliki akhlak yang baik. Al-Ghazali berpandangan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak berakhlak, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang

⁹³Wawancara dengan ibu Anggraeni orangtua Leonardo, September 2020.

hidupnya akan susah. Dalam konteks inilah sesungguhnya motivasi intrisik orangtua muslim itu mesti hadir, yaitu menempatkan sebuah pemahaman tentang esensi pendidikan agama Islam menjadi pertimbangan dalam menyekolahkan anak. Bagaimanakah pernyataan orangtua siswa ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan mereka, berikut uraiannya:

- a) Ibu Hadijah Ibrahim. Ketika ditanyakan tentang pentingkah pendidikan bagi anak, beliau menjawab, “Ya, penting”. Lalu ketika ditanyakan pentingkah pendidikan agama bagi anak? Beliau menjawab, “Ya, penting. Bagaimana untuk menghadapi masa depannya kalau tidak ada landasan agama”, imbuhnya. Namun ketika ditanyakan pendidikan seperti apakah yang dikehendaki? Beliau hanya menjawab, “pendidikan apa saja yang penting baik untuk anak”. Kemudian disusul lagi dengan pertanyaan, kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah malah justru lebih memilih SMA Katolik Don Bosco? Ibu Hadijah Ibrahim menjawab, “Sebenarnya SMA Katolik Don Bosco Bitung sama saja dengan sekolah lain pada umumnya”, katanya. Bukankah dengan sekolah di Madrasah Aliyah anak itu dapat mendalami agama dan menjalankan agama dengan lebih baik lagi? Ibu Hadijah menjawab, “Keputusan masuk sekolah SMA Katolik itu sendiri setelah saya berbicara dengan anak. Sebab, kalau dia tidak mau sekolah yang dia inginkan akan berdampak pada kegiatan belajar,” tuturnya.⁹⁴

⁹⁴Wawancara dengan ibu Hadijah Ibrahim orangtua Tiara Silalahi, September 2020.

- b) Ibu Sunarti. Ketika ditanyakan pentingkah pendidikan bagi anak? Beliau mengatakan, “Ya, sangat penting”. Ketika ditanyakan kepadanya pentingkah pendidikan agama bagi anak? Beliau menjawab, “Ya, penting. Kalau tidak ada landasan agama hidup mereka tidak akan teratur”. Namun ketika ditanyakan pendidikan seperti apakah yang dikehendaki? Secara umum beliau menjawab, “tentunya pendidikan yang terbaik bagi anak saya”. Ketika diajukan pertanyaan kenapa tidak menyekolahkan anak ke Madrasah Aliyah malah justru lebih memilih SMA Katolik Don Bosco? Ibu Sunarti menjawab, “Anak saya sekolah di SMA Katolik Don Bosco karena kemauannya sendiri. Selain itu, agar anaknya bisa menghormati penganut agama lain selain agama Islam,” katanya. Bukankah dengan sekolah di Madrasah Aliyah anak itu dapat mendalami agama dan menjalankan agama dengan lebih baik lagi? Ibu Sunarti menjawab, “Saya tidak memaksakan anak itu harus sekolah dimana. Dimana saja yang penting anak belajar dengan giat”, tuturnya.⁹⁵
- c) Ibu Suwarni Hasiru. Ketika ditanyakan pentingkah pendidikan bagi anak? Beliau menjawab, “Ya, penting”. Ketika ditanyakan pentingkah pendidikan agama bagi anak? Beliau menjawab, “Ya penting juga”. Namun ketika ditanyakan pendidikan seperti apakah yang dikehendaki? Beliau menjawab, “Yang penting sesuai dengan keinginan anak”, tuturnya. Ketika disusul dengan pertanyaan, kenapa tidak menyekolahkan anak ke Madrasah Aliyah malah justru lebih memilih SMA Katolik Don Bosco? Ibu Suwarni menjawab, “Sebenarnya semua sekolah itu sama. Malahan

⁹⁵Wawancara dengan ibu Sunarti orangtua Vina Enggelina, September 2020.

ketika anak sekolah di SMA Katolik Don Bosco, mereka bisa saling lebih menghargai kalau kita semua itu sama, hanya keyakinan saja yang berbeda”, katanya.⁹⁶ Bukankah dengan sekolah di Madrasah Aliyah anak itu dapat mendalami agama dan menjalankan agama dengan lebih baik lagi? Ibu Suwarni menjawab, “Ketika ditawarkan untuk sekolah di SMA 2 Bitung anaknya lebih memilih di SMA Katolik Don Bosco Bitung”, tuturnya.

- d) Ibu Anggraini. Ketika ditanyakan pentingkah pendidikan bagi anak? Beliau menjawab, “Penting”. Ketika ditanyakan pentingkah pendidikan agama bagi anak? Beliau menjawab, “Ya, penting sekali”. Namun ketika ditanyakan pendidikan seperti apakah yang dikehendaki? “Beliau menjawab, “terserah kemauan anaknya”, tuturnya. Ketika diajukan pertanyaan, kenapa tidak menyekolahkan anak ke Madrasah Aliyah malah justru lebih memilih SMA Katolik Don Bosco? Ibu Anggraini menjawab, “Sebenarnya, semua sekolah itu sama”, katanya. Bukankah dengan sekolah di Madrasah Aliyah anak itu dapat mendalami agama dan menjalankan agama dengan lebih baik lagi? Ibu Anggraini menjawab, “Sebenarnya, yang lebih penting adalah anaknya mau sekolah sekalipun di sekolah SMA Katolik Don Bosco. Adapun perihal agama, harusnya ada bimbingan dari sekolah” tuturnya.⁹⁷

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa: 1) Keempat orangtua siswa itu dapat memahami bahwa pendidikan itu penting, terutama pendidikan agama; 2) Para

⁹⁶Wawancara dengan ibu Suwarni Hasiru orangtua Celsi Hamid, September 2020.

⁹⁷Wawancara dengan ibu Anggraini orangtua Leonardo, September 2020.

orangtua siswa tidak mempermasalahkan sekolah dengan memasukkan anaknya ke sekolah lanjutan SMA Katolik Don Bosco yang notabene merupakan sekolah swasta Katolik; 3) Para orangtua siswa tidak memutuskan berdasarkan pengetahuan mereka tentang esensi pendidikan agama Islam. Akan tetapi lebih mengedepankan kompromi dengan mengikuti kemauan anak.

3) Minat Orangtua

Mengutip pendapat dari Slameto, dia mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat juga dapat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, termasuk dalam hal memilih sekolah.⁹⁸ Menurutny, indikator minat memilih sekolah menengah lanjutan yaitu adanya kesadaran, perhatian, dorongan dan rasa senang pada diri orangtua terhadap lingkungan sekolah. Bagaimanakah minat orangtua terhadap SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung, berikut penjelasannya.

- a) Ibu Hadijah Ibrahim. Ketika ditanyakan apakah minat menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung? Beliau menjawab, “Semata-mata agar anak saya dapat memiliki pendidikan umum yang sama seperti anak lainnya. Dan sekolah SMA Katolik Don Bosco bisa menjadi pilihan buat anak saya. Kasihan rasanya kalau anak saya tidak melanjutkan pendidikan”, tuturnya. Ketika ditanyakan tentang harapan setelah anak lulus dari SMA Katolik Don Bosco? Ibu Hadijah menjawab, “Semoga saja

⁹⁸Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, Jakarta : Rineka Cipta,1995, h. 180.

pendidikan yang diperoleh di SMA Katolik Don Bosco menjadi bekal anak saya agar mudah diterima masuk kerja”, imbuhnya.

- b) Ibu Sunarti. Ketika ditanyakan apakah minat menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco? Beliau menjawab, “Paling tidak saya sudah membekali anak dengan pendidikan sekalipun tidak di pendidikan agama Islam. Toh di sanapun murid-muridnya bisa saling menghargai”, tuturnya. Ketika ditanyakan tentang harapan setelah anak lulus dari SMA Katolik Don Bosco? Ibu Sunarti menjawab, “Ada keinginan setelah lulus nanti bisa melanjutkan ke universitas negeri, tapi terserah kepada anaknya”, imbuhnya.
- c) Ibu Suwarni Hasiru. Ketika ditanyakan apakah minat menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco? Beliau menjawab, “Bagi saya yang penting anaknya mau sekolah sekalipun di SMA Katolik Don Bosco”, tuturnya. Ketika ditanyakan tentang harapan setelah anak lulus dari SMA Katolik Don Bosco? Ibu Suwarni Hasiru menjawab, “Harapannya agar anak saya supaya tahu juga bagaimana orang yang beragama Katolik itu, setelah dia mengetahui agamanya sendiri” imbuhnya.
- d) Ibu Anggraini. Ketika ditanyakan apakah minat menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco? Beliau menjawab, “Agar anak saya lebih bisa belajar. Sebab, SMA Katolik Don Bosco Bitung siswanya lebih sedikit dibandingkan SMA yang sama. Lagi pula ada juga anak-anak muslim yang lain sehingga tidak apa-apa sekolah disana dari pada anak saya tidak sama sekali bersekolah”, tuturnya. Ketika ditanyakan tentang harapan setelah

anak lulus dari SMA Katolik Don Bosco? Ibu Sunarti menjawab, “Anak saya bisa lebih baik belajarnya dan mendapatkan prestasi,” imbuhnya.

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa: 1) Masing-masing dari keempat orangtua siswa itu memiliki minat yang berbeda, namun memiliki persepsi yang sama tentang lembaga pendidikan, yaitu tidak mempermasalahkan status sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung; 2) Para orangtua siswa menaruh harapan kepada sekolah SMA Katolik Don Bosco, diantaranya agar anaknya bisa berprestasi dalam belajar, atau dapat bekerja setelah lulus nanti, atau bisa melanjutkan ke universitas negeri dan atau dapat memahami agama orang lain.

B. Faktor Ekstrinsik

1) Lingkungan Keluarga dan Teman

Motivasi orangtua dalam memilihkan sekolah untuk anak terkadang bisa terpengaruh dari luar diri orangtua, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, iklan dan lain sebagainya. Bagaimanakah keadaan siswa muslim yang sekolah di SMA Katolik Don Bosco Kota Bitung? Berikut penjelasannya setelah melakukan wawancara dengan para orangtua:

- a) Ibu Hadijah Ibrahim. Ketika ditanyakan siapakah yang memilihkan sekolah lanjutan? Beliau menjawab, “Anak saya ingin ikut seperti kakaknya saja yang sudah pernah sekolah di SMA Katolik Don Bosco”, tuturnya.
- b) Ibu Sunarti. Ketika ditanyakan siapakah yang memilihkan sekolah lanjutan? Beliau menjawab, “Anak saya diajak teman akrabnya agar

bersama-sama melanjutkan sekolah ke SMA Katolik Don Bosco”, tuturnya.

- c) Ibu Suwarni Hasiru. Ketika ditanyakan siapakah yang memilihkan sekolah lanjutan? Beliau menjawab, “Karena kakaknya pernah lulus dari sekolah SMA Katolik Don Bosco, dia memutuskan untuk mengikuti kakaknya” tuturnya.
- d) Ibu Anggraini. Ketika ditanyakan siapakah yang memilihkan sekolah lanjutan? Beliau menjawab, “Diajak temannya sekolah di SMA Katolik Don Bosco dan anaknyapun mau”, tuturnya.

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa ternyata pemilihan sekolah lanjutan untuk keempat siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman. Ketika penulis mengkonfirmasi dengan mewawancarai para siswa, mereka mengamininya. Untuk Tiara Silalahi dan Celsi Hamid, mereka mengatakan, “Saya mengikuti jejak kakak yang pernah sekolah di SMA Katolik Don Bosco”. Sedangkan Vina Enggelina dan Leonardo, mereka mengatakan, “Saya diajak oleh teman”.

2) Lingkungan Sekolah

Proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan harapan jika lingkungan sekolah cukup representative sebagai ajang arena belajar para siswa. Lingkungan sekolah mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi antar peserta didik dengan teman-teman, relasi peserta didik dengan guru, dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya,

keadaan gedung, masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tata tertib, fasilitas dan sarana prasarana pendukung lainnya.

Patut untuk diteliti di sini adalah apakah lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung menjadi latar belakang faktor eksternal para orangtua memasukkan anaknya sekolah di sana? Untuk mengetahui hal ini penulis mewawancarai keempat orangtua siswa sebagai berikut:

- a) Ibu Hadijah Ibrahim. Ketika ditanyakan mengenai dua hal yang menarik dari lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco beliau menjawab, “Yang membuat saya menyetujui anak sekolah di SMA Katolik Don Bosco adalah karena suasananya yang nyaman dan asri. Selain juga karena sekolah SMA Katolik Don Bosco dekat dari rumah”, tuturnya. Ketika diajukan pertanyaan adakah keinginan untuk menjadikan anak lebih berprestasi dalam pembelajaran lalu adakah pendampingan yang dilakukan, Ibu Hadijah Ibrahim menjawab, “Tentu ada lah. Tapi jujur, anak saya itu kurang rajin dalam belajar, mesti disuruh terus. Sementara saya sendiri sibuk dengan pekerjaan rumah jadi tidak bisa mendampingiya ketika belajar”, ungkapnya.
- b) Ibu Sunarti. Ketika ditanyakan mengenai dua hal yang menarik dari lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco beliau menjawab, “Saya tertarik untuk menyekolahkan ke SMA Katolik Don Bosco karena banyak teman anaknya yang bersekolah disana. Selain juga karena kualitas guru dan metode mengajarnya yang baik”, tuturnya. Ketika diajukan pertanyaan adakah keinginan untuk menjadikan anak lebih berprestasi dalam pembelajaran lalu adakah pendampingan yang dilakukan? Ibu Sunarti

menjawab, “Pasti ada. Kalau masalah belajar saya tidak pernah memantau terus. Tapi terkadang saya mengingatkan anak kalau waktunya belajar”, ungkapnya.

- c) Ibu Suwarni Hasiru. Ketika ditanyakan mengenai dua hal yang menarik dari lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco beliau menjawab, “Anak saya tertarik sekolah di SMA Katolik Don Bosco karena kakaknya pernah bersekolah disana. Selain juga karena penerapan disiplin yang ketat”, tuturnya. Ketika diajukan pertanyaan adakah keinginan untuk menjadikan anak lebih berprestasi dalam pembelajaran lalu adakah pendampingan yang dilakukan? Ibu Suwarni Hasiru menjawab, “Sebagai orangtua tentunya berharap ada. Memang disini masalahnya, anak saya tidak serius untuk belajar di rumah. Hanya kadang-kadang saja saya perhatikan dia belajar. Dia lebih banyak main daripada belajar. Saya sendiri bingung harus bagaimana mengatasinya”, ungkapnya.
- d) Ibu Anggraini. Ketika ditanyakan mengenai dua hal yang menarik dari lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco beliau menjawab, “Kalau saya melihat SMA Katolik Don Bosco itu fasilitas gedung dan sarana prasarannya lengkap dan baik”, tuturnya. Ketika diajukan pertanyaan adakah keinginan untuk menjadikan anak lebih berprestasi dalam pembelajaran lalu adakah pendampingan yang dilakukan? Ibu Anggraini menjawab, “Pastinya ada. Kalau masalah pendampingan, saya tidak terlalu tahu harus seperti apa. Namun yang saya perhatikan dia belajar di rumah kok”, ungkapnya.

Untuk menggali informasi lebih dalam tentang lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung, penulis melakukan wawancara kepada empat siswa muslim. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah mereka merasa senang dan nyaman tanpa mengalami diskriminasi dari teman-teman non muslim?

Dari keempat siswa muslim yang ditanyakan, mereka kompak menjawab, senang bersekolah di SMA Katolik Don Bosco. Mereka pun menjawab merasa nyaman bisa berteman dengan siswa non muslim tanpa gangguan diskriminasi.

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua dan keempat siswa di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa; a) Diteliti dari sisi profesionalisme pendidikan, SMA Katolik Don Bosco merupakan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas dalam pengelolaannya selain didukung oleh seluruh unsur lingkungan sekolah. Maka wajar bila kemudian SMA Katolik Don Bosco mendapatkan akreditasi A menjadikan sekolah tersebut sekolah favorit bagi warga masyarakat di kota Bitung; b) Seluruh perangkat yang ada dan tersedia di lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco menjadi acuan bagi para orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sana; c) Siswa muslim yang sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung merasa senang dan nyaman; d) Yang menjadi keprihatinan adalah kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orangtua untuk mengatasi kemalasan anak belajar di rumah sehingga berpotensi rendahnya prestasi belajar.

3) Porsi Pendidikan Agama

Menyinggung tentang masalah pelayanan pendidikan agama, bahwa hal ini menjadi suatu kemestian yang harus ada pada lembaga pendidikan

manapun, baik yang sifatnya negeri maupun swasta. Sebab, pelayanan pendidikan agama sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara detail menyatakan sebagai berikut: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

Keberadaan pendidikan agama ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pemberian porsi pendidikan agama menjadi penting diadakan di setiap lembaga pendidikan, termasuk SMA Katolik Don Bosco Bitung.

Patut diketahui dalam penelitian ini yaitu bagaimana SMA Katolik Don Bosco Bitung mengaplikasikan pelayanan pendidikan agama bagi siswa muslim? Adakah porsi pendidikan agama yang diberikan kepada siswa muslim? Untuk hal ini peneliti mewawancarai Kepala Sekolah dan guru Agama, berikut penjelasannya.

- a) Dra. Irene Merlyn Untu, Kepala Sekolah. Apakah ada pelayanan pendidikan agama di SMA Katolik Don Bosco? Beliau menjawab, “Ya, ada. SMA Katolik Don Bosco mengadakan pelajaran pendidikan agama tapi tidak mengajarkan pelajaran pendidikan agama lain kecuali agama Katolik”. Kenapa tidak mengajarkan? Kepala Sekolah menjawab, “Hal itu sudah menjadi kebijakan pihak Yayasan Sekolah yang harus dipatuhi.

Oleh sebab itu, ketika ada siswa muslim yang mendaftar ingin masuk ke SMA Katolik Don Bosco, kami mengadakan perjanjian tertulis dengan para orangtua”, tuturnya. Berlanjut dengan pertanyaan, bagaimana cara sekolah memfasilitasi siswa dalam beribadah. Apakah ada tempat khusus untuk masing-masing siswa beribadah sesuai dengan keyakinannya? Kepala Sekolah menjawab, “Sekolah tidak menyediakan tempat ibadah hanya memiliki satu (1) tempat ibadah gereja disamping sekolah untuk beribadah umat Katolik”, imbuhnya.⁹⁹

- b) Ibu Astrid C. Rooroh, guru agama Katolik. Apakah pelajaran pendidikan agama diterapkan di sekolah? Beliau menjawab, “Ya, saya mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Katolik. Tapi saya mengajarkan pendidikan agama Katolik tidak terlalu dalam hanya bersifat umum saja. Caranya dengan mengajarkan berupa pendidikan religiusitas (keberagamaan). Sebab, siswa yang ada di sini berlatar belakang agama yang berbeda”, tuturnya.¹⁰⁰

Dilanjutkan dengan pertanyaan, seberapa besar porsi pelajaran agama diajarkan dan bagaimana proses belajar mengajarnya? Guru agama menjawab, “Satu minggu hanya satu kali saja pada setiap kelasnya dan waktunya selama tiga jam. Untuk setiap hari Jum’at siswa yang beragama Katolik melakukan ibadah. Adapun proses belajar mengajarnya, semua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan materi pelajaran religiusitas. Dalam pelajaran religiusitas ini dimaksudkan agar setiap siswa mengetahui serta memahami

⁹⁹Wawancara dengan ibu Irene Merlyn Untu, 11 Agustus 2020.

¹⁰⁰Wawancara dengan ibu Astrid C. Rooroh, 14 September 2020.

gambaran kehidupan keagamaan antar umat beragama yang berbeda sehingga diharapkan siswa akan mampu bersikap bijak, toleran dan humanis dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada”, imbuhnya.

Apakah ada pelajaran pendidikan religiusitas selain di kelas? Guru agama menjawab, “Ada, seperti mengadakan bakti sosial, melayat orang sakit atau yang meninggal dan penggalangan dana”. Menurut pengamatan anda, bagaimana perilaku siswa-siswi muslim selama di sekolah? Guru agama menjawab, “Yang saya ketahui bahwa para siswa-siswi muslim mereka berperilaku baik, kalau dengan temannya yang non muslim bisa membaaur. Artinya, tidak ada perbedaan atau bersitegang dalam kehidupan sosial”, ungkapnya.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Agama di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa; a) Para orangtua muslim sudah terikat perjanjian tertulis dengan pihak sekolah bahwa mereka harus menerima anaknya mendapatkan pendidikan agama Katolik selama menempuh pendidikan di SMA Katolik Don Bosco Bitung; b) Tidak tersedianya sarana ibadah bagi siswa muslim sehingga memungkinkan tidak berjalannya praktik peribadatan sesuai keyakinan para siswa muslim; c) Tidak tersedianya porsi waktu untuk proses belajar pendidikan agama Islam sehingga memungkinkan terjadinya degradasi dalam implemetasi keberislaman para siswa muslim baik tataran dimensi keyakinan, pelaksanaan ibadah, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan.

Menjadi layak untuk diketahui sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah penelitian ini adalah, sejauh mana implementasi

keberagaman para siswa muslim yang bersekolah di SMA Katolik Don Bosco. Untuk hal ini peneliti menggali informasi dengan mewawancarai para siswa, hasilnya adalah sebagai berikut:

a) Tiara Silalahi, siswi kelas XI IPA.¹⁰¹

1. Dimensi tauhid (keyakinan). Ketika ditanyakan dan diminta untuk mengulang rukun iman, dia bisa menjawabnya dengan benar. Untuk pertanyaan mengenai sifat wajib bagi Allah swt., dan sifat mustahil bagi Allah? Dia tidak bisa menjawabnya. Untuk pertanyaan tentang 99 Asmaul Husna, dia hanya bisa menjawab 20 saja dari asmaul husna walau tidak berurutan.
2. Dimensi ibadah. Ketika ditanyakan apakah mengetahui rukun Islam? Dia masih hafal dengan menyebutkan dengan benar walau tidak berurutan. Untuk pertanyaan selalu rutinkah melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari? Dia menjawab terkadang ada yang tertinggal shalatnya. Untuk pertanyaan muluskah dalam berpuasa di bulan Ramadhan? Dia menjawab tidak pernah mulus melaksanakan puasa karena datang haid. Untuk pertanyaan mengenai membayar zakat fitrah dan berapakah ukuran membayarnya? Orangnya yang selalu membayarkan zakat fitrah dan ukuran membayarnya dia tidak tahu. Untuk pertanyaan penggunaan hijab, apakah mengetahui bahwa berhijab itu wajib dan apakah tidak pernah lepas menggunakannya? Dia tahu kewajiban tersebut, tetapi dalam penggunaannya kadang-kadang saja. Bahkan ketika sekolah pun dia tidak menggunakannya.

¹⁰¹Wawancara dengan Tiara Silalahi, 13 Agustus 2020.

3. Dimensi Penghayatan. Ketika ditanyakan tentang pernahkah hatam mengaji Al Qur'an dan berapa ayat dalam sehari yang dibaca? Dia menjawab tidak pernah hatam dan tidak rutin setiap hari membacanya.
 4. Dimensi pengetahuan. Ketika ditanyakan dan disuruh mengulang tentang hadits wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, dia tidak mengetahui bunyi hadits tersebut. Ketika diajukan pertanyaan apakah masih mengetahui kapan dan bagaimana peristiwa turunnya wahyu Al Qur'an? Dia hanya menjawab tempatnya saja yaitu di gua Hira.
 5. Dimensi Pengamalan. Ketika ditanyakan apakah dirinya aktif sebagai remaja masjid di kampung? Dia menjawab tidak terlalu aktif, sesekali saja mengikuti pengajian remaja.
- b) Vina Enggelina, siswi kelas X Bahasa.¹⁰²
1. Dimensi tauhid (keyakinan). Ketika ditanyakan dan diminta untuk mengulang rukun iman, dia bisa menjawab dengan benar walau harus mengingat agak lama. Untuk pertanyaan mengenai sifat wajib bagi Allah swt., dan sifat mustahil bagi Allah? Dia tidak bisa menjawabnya. Untuk pertanyaan tentang 99 Asmaul Husna, dia hanya bisa menjawab 10 saja dari asmaul husna walau tidak berurutan.
 2. Dimensi Ibadah. Ketika ditanyakan apakah mengetahui rukun Islam? Dia masih hafal dengan menyebutkan dengan benar walau tidak berurutan. Untuk pertanyaan selalu rutinkah melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari? Dia menjawab terkadang ada yang tertinggal shalatnya, yang sering banyak di shalat subuh. Untuk pertanyaan muluskah dalam berpuasa

¹⁰²Wawancara dengan Vina Enggelina, 15 Agustus 2020.

di bulan Ramadhan? Dia menjawab tidak pernah mulus melaksanakan puasa. Untuk pertanyaan mengenai membayar zakat fitrah dan berapakah ukuran membayarnya? Selalu dibayarkan orangtuanya dan ukuran membayarnya dia tidak tahu. Untuk pertanyaan penggunaan hijab apakah mengetahui bahwa berhijab itu wajib dan apakah tidak pernah lepas menggunakannya? Dia tahu kewajiban tersebut, tetapi dalam penggunaannya kadang-kadang saja. Bahkan ketika sekolah pun dia tidak menggunakannya.

3. Dimensi Penghayatan. Ketika ditanyakan tentang pernahkah hatam mengaji Al Qur'an dan berapa ayat dalam sehari yang dibaca? Dia menjawab tidak pernah hatam dan tidak rutin setiap hari membacanya.
4. Dimensi pengetahuan. Ketika disuruh mengulang hadits wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, dia tidak hafal bunyi hadits tersebut karena tidak tahu. Ketika diajukan pertanyaan apakah masih mengetahui kapan dan bagaimana peristiwa turunnya wahyu Al Qur'an? Dia menjawab sudah lupa lagi.
5. Dimensi Pengamalan. Ketika ditanyakan apakah dirinya aktif sebagai remaja masjid di kampung? Dia menjawab tidak aktif.

c) Celsi Hamid, siswi kelas XI IPS.¹⁰³

1. Dimensi tauhid (keyakinan). Ketika ditanyakan dan diminta untuk mengulang rukun iman, dia bisa menjawab dengan benar dan berurutan. Untuk pertanyaan mengenai sifat wajib bagi Allah swt., dan sifat mustahil bagi Allah? Dia tidak bisa menjawabnya. Untuk pertanyaan tentang 99

¹⁰³Wawancara dengan Celsi Hamid, 17 Agustus 2020.

Asmaul Husna, dia hanya bisa menjawab 23 saja dari asmaul husna walau tidak berurutan.

2. Dimensi Ibadah. Ketika ditanyakan apakah mengetahui rukun Islam? Dia masih hafal dengan menyebutkan dengan benar dan berurutan. Untuk pertanyaan selalu rutinkah melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari? Dia menjawab sesekali saja tertinggal shalatnya, dan pernah tidak tepat waktu. Untuk pertanyaan muluskah dalam berpuasa di bulan Ramadhan? Dia menjawab tidak pernah mulus melaksanakan puasa karena haid. Untuk pertanyaan mengenai membayar zakat fitrah dan berapakah ukuran membayarnya? Bersama orangtua pernah mengantarkan zakat fitrah dan ukuran membayarnya tahu. Untuk pertanyaan penggunaan hijab apakah mengetahui bahwa berhijab itu wajib dan apakah tidak pernah lepas menggunakannya? Dia tahu kewajiban tersebut. Sebenarnya dia ingin memakai jilbab ketika sekolah tapi karena peraturan dia tidak menggunakan. Kalau keluar rumah selalu menggunakan.
3. Dimensi Penghayatan. Ketika ditanyakan tentang pernahkah hatam mengaji Al Qur'an dan berapa ayat dalam sehari yang dibaca? Dia menjawab pernah hatam dan terkadang setiap habis shalat magrib membacanya.
4. Dimensi pengetahuan. Ketika disuruh mengulang hadits wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, dia mengetahui bunyi hadits tersebut walau agak lama mengingatnya. Ketika diajukan pertanyaan apakah masih mengetahui kapan dan bagaimana peristiwa turunnya wahyu Al Qur'an? Dia menjawab hanya tempatnya saja yaitu di gua Hira dan dari lima ayat

yang diturunkan dia dapat menghafalnya walau membutuhkan waktu untuk mengingatnya kembali.

5. Dimensi Pengamalan. Ketika ditanyakan apakah dirinya aktif sebagai remaja masjid di kampung? Dia menjawab aktif dan suka mengikuti kegiatannya.

d) Leonardo, siswa kelas XII IPS.¹⁰⁴

1. Dimensi tauhid (keyakinan). Ketika ditanyakan dan diminta untuk mengulang rukun iman, dia bisa menjawab dengan benar dan berurutan. Untuk pertanyaan mengenai sifat wajib bagi Allah swt., dan sifat mustahil bagi Allah? Dia tidak bisa menjawabnya. Untuk pertanyaan tentang 99 Asmaul Husna, dia hanya bisa menjawab 5 saja dari asmaul husna walau tidak berurutan.

2. Dimensi Ibadah. Ketika ditanyakan apakah mengetahui rukun Islam? Dia masih hafal dengan menyebutkan dengan benar dan berurutan. Untuk pertanyaan selalu rutinkah melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari? Dia menjawab sering tertinggal shalatnya, dan pernah tidak tepat waktu. Untuk pertanyaan muluskah dalam berpuasa di bulan Ramadhan? Dia menjawab tidak pernah mulus melaksanakan puasa. Untuk pertanyaan mengenai membayar zakat fitrah dan berapakah ukuran membayarnya? Orangtua yang membayarkan zakat fitrah dan ukuran membayarnya tidak tahu.

¹⁰⁴Wawancara dengan Leonardo, 20 Agustus 2020.

3. Dimensi Penghayatan. Ketika ditanyakan tentang pernahkah hatam mengaji Al Qur'an dan berapa ayat dalam sehari yang dibaca? Dia menjawab tidak pernah hatam dan kadang-kadang saja membacanya.
4. Dimensi pengetahuan. Ketika disuruh mengulang hadits wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, dia mengetahui bunyi hadits tersebut walau agak lama mengingatnya. Ketika diajukan pertanyaan apakah masih mengetahui kapan dan bagaimana peristiwa turunnya wahyu Al Qur'an? Dia menjawab hanya tempatnya saja yaitu di gua Hira dan dari lima ayat yang diturunkan dia dapat mengetahui hanya kalimat iqro saja.
5. Dimensi Pengamalan. Ketika ditanyakan apakah dirinya aktif sebagai remaja masjid di kampung? Dia menjawab tidak terlalu aktif tapi pernah mengikuti kegiatannya.

Dari hasil wawancara dengan para siswa di atas penulis mendapatkan penjelasan bahwa secara umum telah terjadi degradasi (kemerosotan) dalam pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam pada keempat siswa muslim yang sekolah di SMA Katolik Don Bosco Bitung.

D. Deskripsi Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian melalui serangkaian kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan para subjek dan para informan di lapangan, maka peneliti dapat melakukan analisis dan menjawab penelitian yang diajukan dalam skripsi ini.

Adapun yang ditekankan pada fokus penelitian ini yaitu mengungkapkan secara rinci penjelasan dari faktor internal dan eksternal hal-hal yang mempengaruhi motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik orangtua serta sejauh mana implementasi

keberagamaan para siswa muslim. Hasil temuan dalam penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Intrinsik Orangtua Muslim Menyekolahkan Anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung

A. Faktor Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri orangtua siswa muslim sendiri dengan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun faktor intrinsik orangtua muslim mewujudkan keinginannya menyekolahkan anak di SMA Katolik Don Bosco Bitung yaitu:

a. Latar Belakang Pendidikan Agama Orangtua

Ketika menjalani kehidupan, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan. Manusia harus memilih satu di antara pilihan tersebut yang dianggap paling baik. Adapun proses dalam menentukan pilihan yang dianggap paling baik dinamakan dengan pengambilan keputusan.

Dalam konteks pengambilan keputusan memilihkan sekolah anak, dengan mengutip pernyataan dari Santrock bahwa latar belakang pendidikan orangtua merupakan indikator yang dapat mempengaruhi pilihan. Menurutnya, orangtua dengan tingkat pendidikan yang baik akan lebih memungkinkan adanya keterlibatan mereka dalam mengambil keputusan tentang pendidikan anak.

Santrock menambahkan, dari hasil keterampilan pendidikan orangtua yang luas dapat mempengaruhi motivasinya dalam pengambilan keputusan memilihkan sekolah yang terbaik bagi anak-anaknya. Bahkan lebih dari itu, akan terlihat cara sikap orangtua dalam menjalin hubungan dengan anak, seperti

bagaimana mengadakan kerjasama dan menumbuhkan kasih sayang antara mereka. Jalinan hubungan itu dapat terwujud dalam bentuk pembinaan dan bantuan berbagai permasalahan yang akan dihadapi anak, baik yang berkaitan dengan pergaulan sosial maupun berbagai pelajaran di sekolah.

Tak terkecuali dengan pendidikan agama orangtua, mengutip pendapat dari Dr Ahmad Tafsir dia menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan agama yang pernah dijalani oleh orangtua akan memunculkan kesadaran diri pada orangtua bahwa penanaman pendidikan agama bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting diterapkan guna memperkuat ketaatan anak terhadap nilai moral yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Karena pentingnya, maka keterlibatan orangtua dalam pemenuhan pendidikan agama bagi anak lebih diutamakan. Dapat dipahami bahwa cara pandang ini lahir dari rasa tanggung jawab mereka sebagai orangtua menunaikan berbagai kewajiban termasuk di dalamnya kebutuhan anak akan pendidikan agama.

Namun kebalikannya, jika pendidikan agama orangtua rendah maka akan melahirkan sikap *ambigu*, yaitu suatu sikap yang lahir dari pola asuh orangtua terhadap anak yang tidak pasti atau meragukan. Hal ini seperti yang dialami pada keempat orangtua siswa muslim yang peneliti wawancarai, yaitu: Ibu Hadijah Ibrahim, ibu Sunarti, ibu Suwarni Hasiru dan ibu Anggraini.

Setelah melakukan wawancara, keempat orangtua siswa ini adalah para orangtua yang dari sisi latar belakang pendidikan tidak ada *background* pendidikan agama sama sekali, hanya dari SMP, SMA atau SMK. Selama mereka pernah menjadi siswa dahulupun baik ibu Hadijah Ibrahim, ibu Sunarti, ibu Suwarni Hasiru maupun ibu Anggraini tidak pernah mengikuti kegiatan

pendidikan agama berupa *sanlat* (pesantren kilat) atau kajian khusus keagamaan dalam group *rohis* (rohani Islam). Sampai dengan saat ini, mereka hanya menerima pengetahuan agama sebatas dari guru ngaji yang mengadakan pengajian di kampung.

Karena tidak memiliki *background* pendidikan agama yang memadai akhirnya keempat orangtua tersebut tidak mempermasalahkan sikapnya ketika memasukkan anak mereka ke sekolah lanjutan SMA Katolik Don Bosco Bitung yang notabene merupakan sekolah swasta yang dikelola kaum agamawan Katolik.

Hal itu dapat terlihat dari pernyataan ibu Hadijah Ibrahim yang menyatakan, “Buat saya pendidikan apa saja yang penting baik untuk anak. Dan sebenarnya SMA Katolik Don Bosco Bitung sama saja dengan sekolah lain pada umumnya. Begitupun dengan ibu Sunarti, dia menjelaskan, “Saya tidak memaksakan anak itu harus sekolah dimana. Dimana saja yang penting anak belajar dengan giat.”

Sementara Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Ketika anaknya lebih memilih di SMA Katolik Don Bosco Bitung. Akhirnya ya sudah, sekolah dimana saja yang penting sesuai dengan keinginan anak. Dan saya memandang semua sekolah itu sama.” Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan, “Sebenarnya, semua sekolah itu sama dan yang lebih penting adalah anaknya mau sekolah sekalipun di sekolah SMA Katolik Don Bosco. Adapun perihal agama, kan ada bimbingan dari sekolah.”

Dari keempat pernyataan orangtua muslim di atas telah mengkonfrimasikan secara jelas bahwa latar belakang pendidikan agama para orangtua dapat mempengaruhi dalam menentukan sikap memilih sekolah. Berdasarkan hasil

wawancara di atas maka hipotesis yang menyatakan “Didapati penyebab munculnya motivasi intrinsik orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, ditinjau dari aspek internal karena minimnya pendidikan agama orangtua” dapat diterima kebenarannya.

b. Pemahaman Orangtua tentang Esensi Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya, pemahaman tentang esensi pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan sekali oleh para orangtua muslim dalam usaha nyata mereka menerapkan pola asuh yang Islamis bagi anak-anaknya. Dalam ajaran Islam, penerapan pola asuh yang islamis merupakan bentuk dari tanggung jawab orangtua dalam melakukan pembinaan (*binayah*) kepada anak-anak.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan disini, mengutip pendapat Zakiyah Daradjat adalah: “Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusia optimal dan kepribadian yang mandiri”.¹⁰⁵

Merujuk pada pendapat Zakiyah Daradjat di atas, para orangtua memiliki kewajiban memberikan pembinaan berupa pendidikan formal yang terbaik kepada anak-anak mereka. Paling tidak, sikap yang perlu diambil para orangtua adalah dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan agama Islam sebagai usaha nyata agar berjalannya fungsi agama pada anak-anak, yaitu memberikan,

¹⁰⁵Zakiyah Daradjat, “Kesehatan Mental Dalam Keluarga”, Cet 3, Jakarta: Pustaka Antara, 2002, h. 141.

mengajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan keempat orangtua muslim peneliti menyimpulkan bahwa pada faktor motivasi intrinsik orangtua ini adanya ketidaksinkronan antara teori dan praktek, antara harapan dan kenyataan. Ketidaksinkronan itu terjadi akibat ketidakpahaman para orangtua tentang esensi pendidikan agama Islam. Mereka tidak paham bagaimana melakukan pembinaan guna menjalankan fungsi agama pada anak-anak mereka. Bahkan ketidakpahaman mereka dibarengi dengan tidak ada rasa khawatir ketika menyekolahkan anaknya ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hadijah Ibrahim. Dia mengatakan, “Saya tidak khawatir. Anak saya baik-baik saja kok. Selama di sekolah anak saya bisa beradaptasi dan bergaul dengan teman-teman yang non muslim.”

Sementara Ibu Sunarti menjelaskan, “Tidak ada tuh rasa khawatir. Sebab, banyak kok siswa muslim lainnya yang sekolah di sana. Selain itu, siswa di SMA Katolik Don Bosco diajarkan tentang toleransi beragama.” Adapun Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Kalau rasa khawatir itu ada karena SMA Katolik Don Bosco Bitung itu kan berbeda keyakinan. Sekalipun demikian, saya tetap percaya bahwa anak saya tidak berubah keyakinannya.” Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan, “Sebagai orangtua pasti ada rasa khawatir. Tapi karena para siswa di sekolah diajarkan untuk tidak saling membenci antar umat beragama. Jadi, rasa khawatir pun hilang.”

Jadi, dari keempat pernyataan orangtua siswa muslim di atas telah mengkonfirmasi secara jelas adanya ketidakpahaman orangtua muslim tentang

esensi pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka hipotesis yang menyatakan “Didapati penyebab munculnya motivasi intrinsik orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung ditinjau dari aspek internal karena ketidak pahaman orangtua tentang esensi pendidikan agama Islam” dapat diterima kebenarannya.

c. Minat Orangtua

Pengertian minat sebagaimana yang dijelaskan Slameto sebelumnya, merupakan suatu rasa lebih suka atau suatu rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan berdasarkan arahnya, Abdul Rahman Saleh telah mengklasifikasikan bahwa minat itu ada dua arah, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan kegiatan itu sendiri, Sementara minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut.¹⁰⁶

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik seseorang. Apabila dikorelasikan dengan pemilihan sekolah maka didapati pengertian bahwa minat orangtua memilihkan sekolah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan orangtua didasarkan karena rasa sukanya untuk mengarahkan pendidikan anak ke suatu lembaga pendidikan tertentu dengan tujuan agar dapat menunjang keberhasilan masa depan sang anak.

Dalam konteks penelitian ini, munculnya minat orangtua muslim menyekolahkan anaknya di SMA Katolik Don Bosco Bitung tentunya didasarkan pada suatu keadaan tertentu yang dirasakan para orangtua. Kemudian, keadaan

¹⁰⁶Abdul Rahman Shaleh, “*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*”, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, h. 262-263.

rasa tersebut menjadi pertimbangan keputusan mereka. Hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa muslim dapat menjelaskan beberapa pertimbangan tersebut.

Ibu Hadijah Ibrahim mengatakan, “minatnya menyekolahkan anak karena didasari semata-mata agar anaknya dapat memiliki pendidikan umum seperti anak lainnya. Harapannya, agar pendidikan yang didapat anaknya menjadi bekal agar mudah diterima masuk kerja”. Sementara Ibu Sunarti menjelaskan, “Paling tidak dirinya sudah membekali anak dengan pendidikan sekalipun tidak di pendidikan agama Islam. Harapannya, setelah lulus nanti anaknya bisa melanjutkan ke universitas negeri”.

Adapun Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Bagi dirinya yang penting anaknya mau sekolah sekalipun di SMA Katolik Don Bosco. Harapannya, agar anaknya tahu juga bagaimana orang yang beragama Katolik itu”. Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan, “Agar anaknya lebih bisa belajar. Sebab, SMA Katolik Don Bosco Bitung siswanya lebih sedikit dibandingkan SMA yang sama. Harapannya, agar anaknya bisa lebih baik belajarnya dan mendapatkan prestasi.”

Dari keempat pernyataan orangtua di atas semua menunjukkan minat intrinsik yang sama, yaitu dimana orangtua memilihkan sekolah ke SMA Katolik Don Bosco Bitung karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang memiliki kualitas. Harapannya, anak-anak mereka bisa berprestasi dalam belajar, atau dapat bekerja setelah lulus nanti, atau bisa melanjutkan ke universitas negeri dan atau dapat memahami agama orang lain.

Demikian pula dengan minat ekstrinsik orangtua siswa, keempat orangtua memiliki minat yang sama juga yaitu, orangtua berusaha memasukkan anaknya ke

SMA Katolik Don Bosco Bitung agar anaknya sukses tanpa orangtua harus repot lagi. Setelah diterima di SMA Katolik Don Bosco Bitung maka orangtua hendak lepas tanggung jawab pada pendidikan anak atau dengan kata lain membiarkan sekolah saja yang mendidik anak.

Mengamati dari kedua arah minat orangtua di atas, baik minat intrinsik maupun ekstrinsik menunjukkan kecenderungan pragmatisme para orangtua mengenai masalah pendidikan. Pragmatisme di sini, sebagaimana penuturan Damsar yaitu, suatu pandangan dimana keberadaan dunia pendidikan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan memperbaiki kehidupan anak ke depannya semata tanpa mempertimbangkan lagi dasar filosofis, persepsi dan nilai-nilai yang berlaku pada dunia pendidikan.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka hipotesis yang menyatakan Didapati penyebab munculnya motivasi intrinsik orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, ditinjau dari aspek internal karena minat orangtua yang lebih mengedepankan “pragmatisme” dapat diterima kebenarannya.

B. Faktor Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan adanya pengaruh dari luar. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa faktor ekstrinsik keputusan orangtua memilihkan sekolah anaknya ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya

¹⁰⁷Damsar, “*Pengantar Sosiologi Pendidikan*”, Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2012, h. 23.

Mengutip pendapat dari Gunarsa, dia menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orangtua atau saudara-saudaranya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Begitupun dengan teman sebaya, menggunakan pendapat Santrok, dia mengatakan bahwa teman sebaya dapat berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan perhatian.¹⁰⁸

Berangkat dari dua pendapat di atas dan dalam pembahasan penelitian ini, ternyata lingkungan keluarga (saudara kandung) dan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik orangtua memutuskan memasukkan anaknya ke SMA Katolik Don Bosco Bitung. Hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa mengkonfirmasi secara jelas yang mendasari munculnya motivasi ekstrinsik orangtua tersebut. Seperti pengakuan ibu Hadijah Ibrahim, dia mengatakan: “Anak saya ingin ikut seperti kakaknya saja yang sudah pernah sekolah di SMA Katolik Don Bosco”.

Sementara Ibu Sunarti menjelaskan, “Anak saya diajak teman akrabnya agar bersama-sama melanjutkan sekolah ke SMA Katolik Don Bosco”. Adapun Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Karena kakaknya pernah lulus dari sekolah SMA Katolik Don Bosco, dia memutuskan untuk mengikuti kakaknya”. Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan, “Diajak temannya sekolah di SMA Katolik Don Bosco dan anaknya pun mau”.

Mengamati pernyataan orangtua di atas, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga lebih menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini,

¹⁰⁸J.W. Adolescence Santrock, “*Perkembangan Remaja*”, Edisi 6, Jakarta: Erlangga, 2003, h. 27.

menggunakan pendekatan yang dibuat Baumrind yaitu ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.¹⁰⁹

Menurut Baumrind, penerapan pola asuh permisif ini sesungguhnya menempatkan kontrol orangtua sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan bahkan bimbingan. Pada konteks pemilihan sekolah lanjutan ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, keempat orangtua siswa lebih mempercayai pemilihan sekolah kepada anaknya dengan harapan bahwa nantinya anak menjadi mandiri dan disiplin.

Namun ternyata penerapan pola asuh permisif ini dimana titik tekannya adalah adanya pembiaran dalam pendampingan dari orangtua, membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak, salah satunya dalam hal disiplin belajar. Hasil wawancara dengan keempat orangtua siswa menunjukkan hal tersebut.

Ibu Hadijah Ibrahim mengatakan: “Tapi jujur, anak saya itu kurang rajin dalam belajar, mesti disuruh terus. Sementara saya sendiri sibuk dengan pekerjaan rumah jadi tidak bisa mendampingi ketika belajar.” Sementara Ibu Sunarti menjelaskan, “Kalau masalah belajar saya tidak pernah memantau terus. Tapi terkadang saya mengingatkan anak kalau waktunya belajar”.

Adapun Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Memang disini masalahnya, anak saya tidak serius untuk belajar di rumah. Hanya kadang-kadang saja saya perhatikan dia belajar. Dia lebih banyak main dari pada belajar. Saya sendiri bingung harus bagaimana mengatasinya”. Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan,

¹⁰⁹Novan Ardy Wiyani, “*Bina Karakter Anak Usia Dini*”, Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media, 2016, h. 197.

“Kalau masalah pendampingan, saya tidak terlalu tahu harus seperti apa. Namun yang saya perhatikan dia belajar di rumah kok”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka hipotesis yang menyatakan “Didapati penyebab munculnya motivasi ekstrinsik orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung, ditinjau dari aspek eksternal karena pola asuh orangtua yang cenderung permisif sehingga memberikan ruang pilihan berbeda kepada anak” dapat diterima kebenarannya.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor eksternal lingkungan sekolah dapat mempengaruhi orangtua dalam menentukan pilihan sekolah untuk anak-anaknya. Ada beberapa bentuk dukungan lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung sehingga dapat mempengaruhi sikap orangtua muslim menyekolahkan anak, diantaranya seperti hasil wawancara dengan ibu Hadijah Ibrahim, dia mengatakan, “Yang membuat saya menyetujui anak sekolah di SMA Katolik Don Bosco adalah karena suasananya yang nyaman dan asri. Selain juga karena sekolah SMA Katolik Don Bosco dekat dari rumah”.

Sementara Ibu Sunarti menjelaskan, “Saya tertarik untuk menyekolahkan ke SMA Katolik Don Bosco karena banyak teman anaknya yang bersekolah disana. Selain juga karena kualitas guru dan metode pengajarnya yang baik”. Adapun Ibu Suwarni Hasiru menerangkan, “Anak saya tertarik sekolah di SMA karena penerapan disiplin yang ketat”. Sedangkan Ibu Anggraini menyatakan, “Kalau saya melihat SMA Katolik Don Bosco itu fasilitas gedung dan sarana prasarananya lengkap dan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka hipotesis yang menyatakan “Didapati penyebab munculnya motivasi ekstrinsik orangtua muslim yang menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco, ditinjau dari aspek eksternal karena representatifnya lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung sebagai lembaga pendidikan sehingga menjadi pertimbangan para orangtua untuk menyekolahkan anaknya” dapat diterima kebenarannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam Islam, anak merupakan amanah Allah swt., yang mesti dijaga, termasuk pada ranah agama. Pada konteks menjaga agama, pada diri orangtua harus memiliki catatan pendidikan agama yang baik. Sebab, dengan bekal pendidikan agama dan pemahaman agama yang baik, para orangtua dapat mengarahkan pendidikan yang terbaik buat anak-anak mereka.
2. Penerapan pola asuh anak yang islamis, yaitu pola asuh yang sejalan dengan ajaran agama Islam menjadi suatu kemutlakan bagi para orangtua. Sesungguhnya, pada sikap dan tindakan para orangtua dapat mempengaruhi pola hidup, pola karakter dan kebiasaan anak.
3. Munculnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik orangtua muslim dalam menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah: *Pertama*, minimnya pengetahuan agama dan rendahnya pemahaman tentang esensi pendidikan agama Islam pada diri para orangtua. *Kedua*, para orangtua lebih mengedepan sikap “pragmatis” dalam mengarahkan minat pendidikan bagi anak-anak mereka. *Ketiga*, para orangtua lebih mengutamakan penerapan pola asuh yang permisif. *Keempat*, para orangtua

berasumsi bahwa dengan menyekolahkan anak ke sekolah favorit seperti SMA Katolik Don Bosco dapat membuat anak senang. Dengan adanya fasilitas sekolah yang lengkap, penerapan disiplin, dan dekat dengan rumah maka anak menjadi semangat dalam belajar.

4. Kenyataan membuktikan bahwa kehadiran motivasi orangtua menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung ditinjau dari keempat faktor di atas membawa keadaan anak-anak tidak sebagaimana yang diharapkan. Walaupun keadaan psikologis tidak menjadi masalah bagi siswa muslim ketika bersekolah di SMA Katolik Don Bosco Bitung, namun karena rendahnya motivasi orangtua dalam usaha memberikan pembinaan kepada anak, maka yang terjadi adalah tidak menentunya semangat belajar siswa. Lebih dari itu, adanya degradasi pemahaman dan implementasi keislaman pada keempat siswa yang bersekolah di SMA Katolik Don Bosco Bitung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua muslim untuk selalu bersemangat dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam, sehingga para orangtua memiliki pemahaman yang baik akan esensi pendidikan agama Islam.
2. Kepada para orangtua muslim untuk senantiasa memberikan pendidikan agama yang terbaik bagi anak-anaknya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat agar mereka memiliki karakter islami yang kuat dalam kehidupannya.
3. Kepada guru agama untuk selalu memberikan wawasan yang luas kepada para orangtua tentang pembinaan anak yang islami. Selain juga memberikan

pengetahuan yang baik tentang esensi pendidikan agama Islam. Lebih dari itu, agar para guru agama senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah agar kepribadian anak terbentuk dengan baik.

4. Kepada sekolah untuk selalu memberikan dan memelihara pendidikan agama yang terbaik bagi siswa-siswinya sesuai nilai-nilai Islam agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan visi dan misi sekolah.
5. Kepada Pendidikan di Indonesia untuk selalu memberikan standar kurikulum terbaik yang bisa mendidik karakter bangsa sesuai nilai-nilai Islam agar pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Tabrani Rusyan, *“Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar”*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- A.M. Sardiman, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Abdul Rahman Saleh, *“Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam”*, cetakan Ke-3, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Rahman Shaleh, *“Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa”*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Abraham H. Maslow, *The farther reaches of human nature*, New York: Arkana First Published Viking, 1971 dalam buku Slameto, *“Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Abudin Nata, *“Studi Islam Komprehensif”*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Achmad Tanzeh, *“Pengantar Metode Penelitian”*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Andi Mappiare, *“Psikologi Remaja”*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Arif Furchan, *“Pengantar Penelitian dalam Pendidikan”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 447.
- Baharuddin, *“Paradigma Psikologi Islami”*, Banten: Pustaka Pelajar, 2007.
- C. Peterson & M.E.P Seligman, *“Character Strengths and Virtues: A classification and handbook”*, New York: Oxford University Press, 2004.
- Damsar, *“Pengantar Sosiologi Pendidikan”*, Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2012.
- David C. Mc Clelland, *“Human Motivation”*, New York: Cambridge University Press, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa”*, Cet. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dina Nurhayati, *“Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan”*, Jakarta: Haji Masagung, 2008.

- Djamarah Syaiful Bahri, "*Strategi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dokumentasi Profil Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung Tahun Pelajaran 2019-2020.
- Dra. Irene Merlyn Untu, "*Sejarah Sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung*", Bitung, 01 Maret 2019.
- Drs. Nur Indriantoro, M.Sc dan Drs. Supomo, M.Si, "*Metodologi Penelitian*", Edisi pertama, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
- Drs. Sutrisno Hadi, MA, "*Metodologi Research*", Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Soleh, "*Psikologi. Perkembangan*", Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, "*Strategi Belajar Mengajar*", Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fauzi Rachman, "*Islamic Teen Parenting*", Jakarta: Erlangga, 2014.
- H.M Arifin, "*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*", Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hamzah B.Uno, "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", Jakarta: PT. Bumi. Aksara, 2012.
- Hasan Langgung, "*Pendidikan dan Peradaban Islam*", Jakarta: Maha Grafindo, 1985.
- Hendro Puspito, "*Sosiologi Agama*", Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Heri Noer Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- I. Wirdhana et al, "*Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*", Jakarta: BKKBN, 2012.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, "*Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*", diterjemahkan oleh Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2012, h. 123.
- Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, "*Buah Ilmu*", Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- J.W. Adolescence Santrock, "*Perkembangan Remaja*", Edisi 6, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kartini Kartono, "*Pisikologi Anak*", Bandung: Alumni, 1982.

- Lexy J. Moloeng, *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- M. I. Soelaeman, *“Pendidikan dalam Keluarga”*, Bandung: Alfabeta, 1994, h. 179.
- M. Nasir, *“Metode Penelitian”*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Malayu Hasibuan SP, *“Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Moh. Shochib, *“Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri”*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- N. An-Nahidl, *“Respon Masyarakat terhadap Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional”*, Jurnal Edukasi, 5 (3) 2007.
- N. Driyarkara, S.J, *“Percikan Filsafat”*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1987.
- Nana Saodih Sukmadinata, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Ngalim Purwanto, *“Psikologi Pendidikan”*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Novan Ardy Wiyani, *“Bina Karakter Anak Usia Dini”*, Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media, 2016.
- Purwa Atmaja Prawira, *“Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru”*, Yogyakarta: A Ruzz Media, 2012.
- Ramaliyus, *“Psikologi Agama”*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 7.
- Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, Grand Rapids, Michigan, Baker Book House, 1988, p.81.
- Rosjidan et. Al., *“Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula”*, Edisi 6, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Samuel Sidjabat, *“Strategi Pendidikan Kristen”*, Yogyakarta: Andi, 1994.
- Santrock, *“Psikologi Pendidikan”*, Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Sardiman, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *“Mukhtarul Ahadits Annabawiyah”*; diterjemahkan *“Terjemah Mukhtarul Hadits”*; Jakarta: Pustaka Utsmani, 1995.

- Sayyid Quthb, *"Tafsir Fi Zillalil Qur'an"* Jilid 11, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Singgih D Gunarsa, *"Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.
- Slameto, *"Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya"*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sri Lestari, *"Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan. Konflik dalam Keluarga)"*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.
- Sudarwan Danim dan Suparno, *"Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiono, *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian"*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Suparno, Supartini, E., & Purwandari, *"Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi bagi Anak Autis"*, Jurnal Kependidikan, 2010, 40 (2).
- Syamsu Yusuf, *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ulber Silalahi, *"Metode Penelitian Sosial"*, Bandung: Unpar Press, 2006.
- Victor Vroom, *"Work and Motivation"*, New York: John Wiley, 1964.
- W. Gulo, *"Strategi Belajar Mengajar"*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Winardi, *"Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Zakiah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zakiah Daradjat, *"Kesehatan Mental Dalam Keluarga"*, Cet 3, Jakarta: Pustaka Antara, 2002.

Internet:

Ahmad, *“Manfaat Sumber Belajar Dalam Belajar Dan Pembelajaran PAI”*. Tersedia: <https://ahmaddesign187.wordpress.com/2014/04/09/manfaat-sumber-belajar-dalam-belajar-dan-pembelajaran-pai/>

Halim Malik, *“Perhatian orangtua terhadap pendidikan anak untuk program “WAJAR” 9 tahun”*. Diambil dari: <http://www.kompasiana.com>, di unduh 1 November 2011.

Yuli Suliswidiawati, *“Memilih Sekolah Terbaik untuk Anak: Fakta yang Harus Orangtua Ketahui”*, lihat website: [https://aura./article psikologi/88164](https://aura./article-psikologi/88164) Tahun 2018.

<https://m2indonesia.com/pendidikan/daftar-lengkap-sekolah-menengah-atas-sma-di-kota-bitung-provinsi-sulawesi-utara.htm>, 9 April 2016.

Wawancara:

Wawancara dengan ibu Anggraeni orangtua Leonardo, September 2020

Wawancara dengan ibu Astrid C. Rooroh, 14 September 2020

Wawancara dengan ibu Hadijah Ibrahim orangtua Tiara Silalahi, September 2020

Wawancara dengan ibu Irene Merlyn Untu, 11 Agustus 2020

Wawancara dengan ibu Sunarti orangtua Vina Anggelina, September 2020

Wawancara dengan ibu Suwarni Hasiru orangtua Celsi Hamid, September 2020

Wawancara dengan Celsi Hamid, 17 Agustus 2020

Wawancara dengan Leonardo, 20 Agustus 2020

Wawancara dengan Tiara Silalahi, 13 Agustus 2020

Wawancara dengan Vina Enggelina, 15 Agustus 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road 1 Kota Manado Tlp / F + (0431) 890610 Manado 95128

Nomor : B-1254 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /07/ 2020
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 28 Juli 2020

Kepada Yth :
 Kepala/Pimpinan SMA Don Bosco Bitung

Di Tempat

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Adelia Manoppo**
 N I M : 16.2.3.078
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Motivasi Orang Tua Muslim Menyekolahkan Anaknya di Sekolah Kristen dan Implikasinya Terhadap Akidah Peserta Didik di SMA Don Bosco Bitung"**.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I
2. Amiruddin, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Juli s.d. September 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Mongotahui
 Dekan

 Dr. Ardianto, M.Pd
 NID. 19760318 200604 1 003

Tembusan :
 - Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
 - Rektor IAIN Manado sebagai

Lampiran 2 : Surat Balasan Sekolah



YAYASAN PENDIDIKAN KATOLIK KEUSKUPAN MANADO
SMA KATOLIK DON BOSCO BITUNG
 - TERAKREDITASI "A" -



Jln. PM. Tangkilisan No. 18 Kel. Kadoonan Kec. Madidir Bitung 95513, Telp/Fax (0438) 2230229
 e-mail : smadon.btg@yahoo.co.id

SURAT REKOMENDASI
 NO. 422/421.2/C.III/227/2020

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Manado,
 No. B-/754/In.25/F.II/TL.00.1/07/2020 Tanggal, 28 Juli 2020 Perihal Permohonan Izin
 Penelitian maka Kepala SMA Katolik Don Bosco Bitung dengan ini memberi
 Rekomendasi kepada :

N a m a : Adella Manoppo
 N I M : 16.2.3.078
 Semester : VIII (Delapan)
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk melakukan Penelitian dengan Judul : **Motivasi orang tua muslim menyekolahkan** anaknya di SMA Katolik Don Bosco Bitung, dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dilaksanakan.

Bitung, 13 Agustus 2020



Kepala Sekolah,

Dra. Irene Merlyn Untu
 NIP. 19641020 199003 2 010

Lampiran 3:

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANGTUA SISWA

Responden :

Tempat/Tgl Lahir :

Orangtua dari :

Wawancara :

1. Masalah Pendidikan Orangtua
 - a. Apakah pendidikan yang terakhir ?
 - b. Bagaimana cara mendapatkan ilmu keagamaan ?
 - c. Apakah pernah sewaktu sekolah dulu mengikuti kegiatan *sanlat* (pesantren kilat) atau kegiatan khusus keagamaan lainnya?
2. Masalah Esensi pendidikan agama Islam
 - a. Pentingkah pendidikan agama bagi anak ?
 - b. Pendidikan seperti apakah yang dikehendaki bagi anak ?
 - c. Kenapa tidak menyekolahkan anak ke Madrasah Aliyah dan lebih memilih ke SMA Katolik Don Bosco Bitung ?
 - d. Bukankah dengan sekolah di Madrasah Aliyah anak itu dapat mendalami agama dan menjalankan agama dengan lebih baik lagi?
3. Masalah Minat Orangtua
 - a. Apakah minat menyekolahkan anak ke SMA Katolik Don Bosco Bitung ?
 - b. Apakah harapan orangtua setelah anak lulus dari SMA Katolik Don Bosco Bitung ?

4. Masalah Motivasi Menyekolahkan Anak
 - a. Siapakah yang memilih sekolah ke SMA Katolik Don Bosco Bitung ?
 - b. Apakah dua hal yang menarik dari lingkungan sekolah SMA Katolik Don Bosco Bitung ?
 - c. Adakah keinginan menjadikan anak lebih berprestasi secara akademik lalu adakah pendampingan yang dilakukan dalam belajar?

Lampiran 4:

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

Responden:

Tempat/Tgl Lahir:

Siswa kelas:

Wawancara:

1. Masalah keadaan psikologis siswa
 - a. Apakah kamu merasa senang dan nyaman tanpa mengalami diskriminasi dari teman-teman non muslim saat bersekolah di SMA Katolik Don Bosco Bitung?
2. Masalah implementasi keberagaman siswa
 - a. Dimensi tauhid (keyakinan).
 - 1) Sebutkan rukun iman yang kamu ketahui ?
 - 2) Sebutkan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah swt?
 - 3) Sebutkan 99 Asmaul Husna yang kamu ketahui ?
 - b. Dimensi Ibadah.
 - 1) Sebutkan rukun Islam yang kamu ketahui ?
 - 2) Apakah kamu selalu rutin melaksanakan shalat wajib ?
 - 3) Apakah kamu selalu mulus melaksanakan shaum Ramadhan ?
 - 4) Pernahkah membayar zakat fitrah dan berapakah takaran membayarnya ?
 - 5) Apakah kamu tidak pernah lepas menggunakan jilbab ?

c. Dimensi Penghayatan

- 1) Pernahkah kamu hatam membaca Al Qur'an ?
- 2) Berapa ayat dalam sehari yang dibaca?

d. Dimensi pengetahuan.

- 1) Sebutkan hadits yang mewajibkan kita menuntut ilmu ?
- 2) Kapan dan bagaimana peristiwa turunnya wahyu Al Qur'an ?

e. Dimensi Pengamalan.

- 1) Apakah kamu aktif sebagai remaja masjid di kampung ?

Lampiran 5 :**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Responden : Ibu Irene Merlyn Untu

Wawancara : 11 Agustus 2020

1. Apakah ada pelayanan pendidikan agama di SMA Katolik Don Bosco?
2. Kenapa tidak mengajarkan pendidikan agama yang lainnya?
3. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi siswa dalam beribadah.
4. Apakah ada tempat khusus untuk masing-masing siswa beribadah sesuai dengan keyakinannya?

Lampiran 6 :**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA**

Responden : Ibu Astrid C. Rooroh

Wawancara : 14 September 2020

1. Apakah pelajaran pendidikan agama diterapkan di sekolah?
2. Seberapa besar porsi pelajaran agama diajarkan ?
3. Bagaimanakah proses belajar mengajarnya?
4. Apakah ada pelajaran pendidikan agama selain di kelas?
5. Menurut pengamatan anda, bagaimana perilaku siswa-siswi muslim selama di sekolah ?

DOKUMENTASI



Kunjungan saat survey penelitian ke SMA Katolik Don Bosco Bitung



Penyerahan Surat Penelitian sekaligus wawancara dengan Kepala Sekolah
SMA Katolik Don Bosco Bitung



Wawancara dan pengambilan data siswa dengan W.K Kurikulum



Wawancara dengan guru agama SMA Katolik Don Bosco Bitung



Wawancara dengan salah satu orangtua siswa



Wawancara dengan siswa SMA Katolik Don Bosco Bitung




Wawancara dengan siswi SMA Katolik Don Bosco Bitung

BIODATA PENULIS

Nama : Adelia Manoppo
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Nuangan, 27 November 1997
Alamat : Desa Nuangan Barat, Kec. Nuangan
Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara
No. HP : 0821-8724-2787
Email : liamanoppo123@gmail.com
Nama Orangtua
Ayah : Ependi Manoppo
Ibu : Nursia Mokoagow
Riwayat Pendidikan
SD : SD Negeri 1 Nuangan
SMP : MTs Al Khairat Mapanget
SMA : MA Negeri Model Manado

Manado, 13 Juli 2021

Penulis



Adelia Manoppo

NIM.16.2.3.078